



**PENGARUH INFLASI, KURS USD/IDR, SUKU BUNGA,
PERTUMBUHAN PDB, DAN HARGA MINYAK DUNIA
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

SKRIPSI

Dibuat oleh:

Khaidar Alwan

021120325

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2024



**PENGARUH INFLASI, KURS USD/IDR, SUKU BUNGA,
PERTUMBUHAN PDB, DAN HARGA MINYAK DUNIA
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf T. Irawan, S.E., M.E., Ph. D)

Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono Ak., MM.CA.)



**PENGARUH INFLASI, KURS USD/IDR, SUKU BUNGA,
PERTUMBUHAN PDB, DAN HARGA MINYAK DUNIA
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, tanggal 16 Juli 2024

Khaidar Alwan

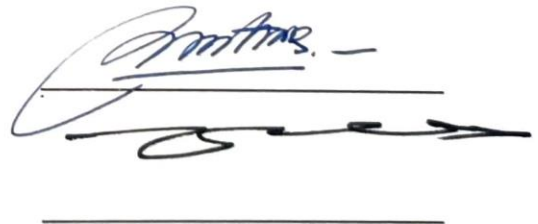
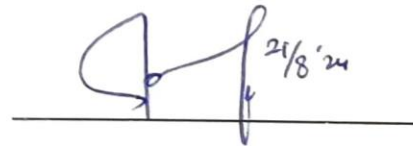
021120325

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Patar Simamora, S.E., M.Si)

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E., M.M.)

Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Bambang Wahyudiyono, S.E., M.M.)



LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khaidar Alwan
NPM : 021120325
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari Produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 10 Juli 2024



Khaidar Alwan
021120325

LEMBAR HAK CIPTA

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

KHAIDAR ALWAN. 021120325. Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Di bawah bimbingan: EDHI ASMIRANTHO dan BAMBANG WAHYUDIYONO. 2023.

Dewasa ini sudah banyak negara sudah memberikan perhatian lebih serius kepada pasar modal, termasuk Indonesia. Salah satu opsi investasi di pasar modal yang banyak diperhatikan adalah investasi saham. Salah satu informasi yang dapat dijadikan referensi investor adalah indeks saham, salah satunya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG adalah faktor makroekonomi, seperti inflasi, nilai kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan pdb, dan harga minyak dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, nilai kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan pdb, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory research*. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh dengan data sekunder yang berbentuk data *time series* pada periode 2019-2023. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan bantuan aplikasi Microsoft E-Views 9.

Hasil Penelitian menunjukkan secara persial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan nilai probabilitas 0,4502. Nilai kurs USD/IDR berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan nilai probabilitas 0,0237. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan nilai probabilitas 0,9885. Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan nilai probabilitas 0,1853. Harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan nilai probabilitas 0,0472. Terakhir, hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa nflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, dan Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan nilai probabilitas 0,000000.

Kata Kunci: Inflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”.

Terbentuknya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan Ketua Dosen Pembimbing, Dr. H. Edhi Asmirantho, M.M., S.E dan Anggota Komisi Pembimbing, Dr. Bambang Wahyudiyono, SE., MM. yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga serta memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa saran, dorongan dan semangat dari banyak pihak yang telah turut ikut serta dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, petunjuk, kesabaran, kekuatan serta ketabahan hati penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini
2. Keluarga, terutama kedua orang tua yang telah memberikan doa serta dukungan yang tiada hentinya baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Ir.H. Didik Notosudjono., M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Bapak Towaf T. Irawan, S.E., M.E., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono Ak., MM.CA. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Ibu Dr. Retno Martanti EL, SE, MSi., CMA., CAPM. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik & Kemahasiswaan
7. Ibu Enok Rusmanah, M. Acc S.E, selaku wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
8. Ibu Dra. Sri Hartini, MM. selaku dosen wali kelas I Angkatan 2020 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan.
9. Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E., M.M. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah mendidik dan memberikan bimbingan selama pembuatan skripsi ini.
10. Bapak Dr. Bambang Wahyudiyono, S.E., M.M. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah mendidik dan memberikan bimbingan selama pembuatan skripsi ini.
11. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M. selaku Dosen Penguji Seminar Proposal yang telah yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi

12. Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si. selaku Ketua Dosen Penguji Sidang yang telah yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi
13. Bapak Edi Jatmika, S.E., M.Si. selaku Anggota Dosen Penguji Sidang yang telah yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi
14. Seluruh dosen program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, staff tata usaha, dan staff perpustakaan Universitas Pakuan.
15. Teman-teman seperjuangan saya di kelas I yang telah memberi motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas ketidaksempurnanya skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga skripsi ini memberikan pengetahuan yang berguna dan bermanfaat untuk pengembangan pemahaman serta peningkatan pengetahuan bagi pembaca.

Bogor, 10 Juli 2024

Khaidar Alwan

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SIDANG SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah	9
1.2.1. Identifikasi Masalah	9
1.2.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	11
1.3.1. Maksud Penelitian	11
1.3.2. Tujuan Penelitian	11
1.4. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Manajemen Keuangan	13
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan.....	13
2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan	13
2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan.....	14
2.2. Pasar Modal	14
2.3. Inflasi.....	16
2.4. Kurs USD/IDR	18
2.5. Suku Bunga	20

2.6.	Produk Domestik Bruto	21
2.7.	Harga Minyak Dunia	22
2.8.	Indeks Harga Saham Gabungan	23
2.9.	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	24
	2.9.1. Penelitian Terdahulu	24
	2.9.2. Kerangka Pemikiran.....	26
2.10.	Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN		34
3.1.	Jenis Penelitian	34
3.2.	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	34
	3.2.1. Objek Penelitian	34
	3.2.2. Unit Analisis.....	34
	3.2.3. Lokasi Penelitian.....	34
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian	34
	3.3.1. Jenis Data Penelitian	34
	3.3.2. Sumber Data Penelitian.....	35
3.4.	Operasionalisasi Variabel.....	35
3.5.	Metode Penarikan Sampel.....	35
3.6.	Metode Pengumpulan Data	36
3.7.	Metode Pengolahan Data.....	36
	3.7.1. Uji Asumsi Klasik.....	36
	3.7.1.1. Uji Normalitas.....	36
	3.7.1.2. Uji Autokorelasi.....	37
	3.7.1.3. Uji Multikolinearitas	37
	3.7.1.4. Uji Heteroskedastisitas.....	37
	3.7.2. Analisis Regresi Linier Berganda	38
	3.7.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	38
	3.7.4. Uji Hipotesis	39
	3.7.3.1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	39
	3.7.3.2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		41

4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian / Hasil Pengumpulan Data	41
4.1.1.	Inflasi.....	41
4.1.2.	Kurs USD/IDR	43
4.1.3.	Suku Bunga	45
4.1.4.	Produk Domestik Bruto	47
4.1.5.	Harga Minyak Dunia.....	48
4.1.6.	Indeks Harga Saham Gabungan	50
4.2.	Analisis Data	52
4.2.1.	Uji Asumsi Klasik.....	52
4.2.2.	Uji Regresi Linier Berganda	55
4.2.3.	Uji Hipotesis	56
4.2.4.	Koefisien Determinasi (R^2).....	58
4.3.	Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian.....	59
4.3.1.	Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	59
4.3.2.	Pengaruh Kurs USD/IDR Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	59
4.3.3.	Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ..	60
4.3.4.	Pengaruh Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	61
4.3.5.	Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	62
4.3.6.	Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, dan Harga Minyak Dunia secara Simultan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		64
5.1.	Simpulan.....	64
5.2.	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		70
LAMPIRAN.....		71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	35
Tabel 4.1 Data Inflasi di Indonesia Periode 2019-2023.....	41
Tabel 4.2 Data Kurs USD/IDR Periode 2019-2023.....	44
Tabel 4.3 Data Suku Bunga Periode 2019-2023	46
Tabel 4.4 Data Pertumbuhan PDB Periode 2019-2023	47
Tabel 4.5 Data Harga Minyak Dunia Periode 2019-2023.....	49
Tabel 4.6 Data Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2019-2023.....	51
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas	54
Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	54
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	55
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis (Uji T).....	56
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis (Uji F).....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2019-2023.....	2
Gambar 1.2 Rata-rata Inflasi Terhadap IHSG Periode 2019-2023	3
Gambar 1.3 Rata-rata Kurs USD/IDR Terhadap IHSG Periode 2019-2023	5
Gambar 1.5 Rata-rata Suku Bunga Terhadap IHSG Periode 2019-2023.....	6
Gambar 1.6 Pertumbuhan PDB Terhadap IHSG Periode 2019-2023.....	7
Gambar 1.7 Rata-rata Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG 2019-2023	8
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1 Pergerakan Inflasi Periode 2019-2023	42
Gambar 4.2 Pergerakan Kurs USD/IDR Periode 2019-2023.....	44
Gambar 4.3 Pergerakan Suku Bunga Periode 2019-2023.....	46
Gambar 4.4 Pergerakan Pertumbuhan PDB Periode 2019-2023	47
Gambar 4.5 Pergerakan Harga Minyak Dunia Periode 2019-2023	49
Gambar 4.6 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2019-2023.....	51
Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2019-2023	72
Lampiran 2 Data Inflasi Periode 2019-2023	72
Lampiran 3 Data Kurs USD/IDR Periode 2019-2023	73
Lampiran 4 Data Suku Bunga Periode 2019-2023	73
Lampiran 5 Data Pertumbuhan PDB Periode 2019-2023	74
Lampiran 6 Data Harga Minyak Dunia (WTI) IDR/Barrel Periode 2019-2023	74

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

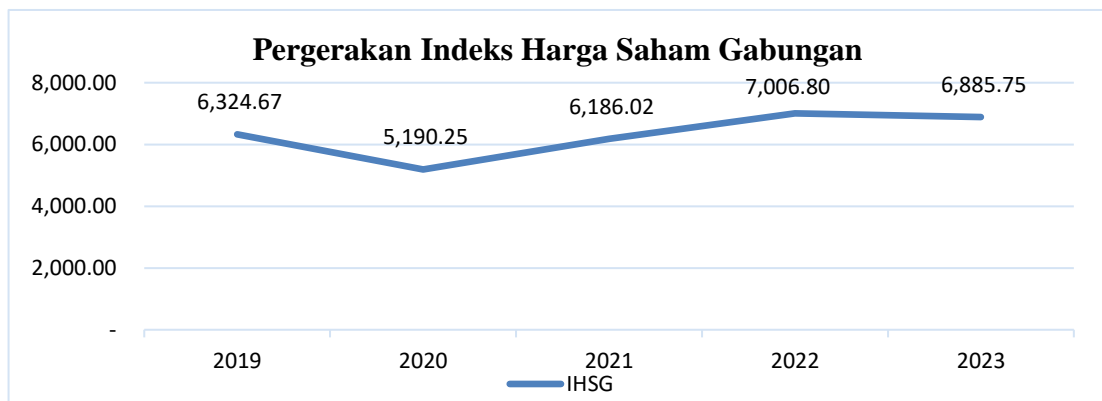
Dewasa ini sudah banyak negara sudah memberikan perhatian lebih serius kepada pasar modal, termasuk Indonesia. Pada Desember tahun 2023, Data KSEI mencatat terdapat 12,168 juta investor di Indonesia dan data tersebut terus naik tiap tahunnya. Sebagai lembaga perantara (*intermediaries*), pasar modal dapat menunjang perekonomian dengan cara menghubungkan pihak yang kelebihan modal (investor) dengan pihak yang kekurangan modal (*issuer*). Pasar modal merupakan pasar yang memperdagangkan dana atau efek dalam bentuk modal ataupun utang yang umumnya memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun (jangka panjang). Dana jangka panjang yang diperdagangkan berupa saham, surat utang (obligasi), instrument derivatif, dan reksa dana. Dari segi pertumbuhannya, perusahaan yang menawarkan sekuritasnya di pasar modal Indonesia semakin meningkat. Tingkat minat dari investor domestik maupun internasional dalam menanamkan dananya semakin meningkat.

Pilihan atau opsi investasi yang banyak diperhatikan adalah investasi dalam bentuk saham. Saham (*stock*) merupakan bentuk investasi modal yang menawarkan keuntungan (*return*) berupa dividen dan *capital gain* kepada investor. Saham merupakan investasi dengan risiko tergolong tinggi karena sifatnya yang fluktuatif seiring dengan perubahan kondisi yang terjadi di dalam internal dan eksternal pada sebuah perusahaan. Ketidakstabilan tersebut menyebabkan naik-turunnya harga saham perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Untuk meningkatkan *return* dan meminimalkan tingkat risiko, investor berpikir dengan matang sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada saham yang dimiliki sebuah emiten. Salah satu pertimbangan yang perlu dianalisis investor adalah perubahan harga saham. Hal ini membuat investor termotivasi untuk mempelajari faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

Perekonomian global dewasa ini terus berkembang pesat hingga mendorong hampir semua negara untuk memperhatikan pasar modal. Penilaian pasar modal pada suatu negara umumnya dilihat dari nilai dan frekuensi perdagangan, kapitalisasi pasar, peningkatan jumlah emiten, volume perdagangan, serta kenaikan harga saham yang beredar. Sebelum melakukan investasi, investor membutuhkan informasi yang lengkap sebelum menentukan saham yang akan dipilih untuk diinvestasikan. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan data pergerakan data saham kepada investor dalam sebuah indeks. Indeks adalah sebuah data pergerakan harga dari sebuah kumpulan saham. Jenis indeks sering digunakan sebagai *benchmark* pasar modal di suatu negara adalah *composite index*, dalam hal ini adalah *composite index* Indonesia yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menghitung nilai saham yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu dari banyaknya indikator indeks harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tidak hanya itu, IHSG juga dapat dimanfaatkan untuk memantau perkembangan serta menggambarkan kondisi pasar modal yang sedang atau telah berjalan di Indonesia. Apabila nilai IHSG mengalami kenaikan, bukan berarti semua jenis saham mengalami kenaikan harga, begitu juga sebaliknya. Dengan melihat pergerakan IHSG, investor dapat memiliki referensi sebelum melakukan transaksi jual-beli saham. Tren pergerakan nilai IHSG selalu berfluktuasi setiap saat.

Nilai indeks harga saham gabungan pada periode 2019-2023 cenderung naik kecuali pada periode 2020. Namun pada tahun 2021, IHSG kembali naik seiring dengan bangkitnya perekonomian Indonesia ditengah pandemi. Pada tahun 2022, tren IHSG juga cenderung mengalami kenaikan hingga ke nilai 7.006,80, tetapi kemudian mengalami sedikit penurunan di periode 2023. Nilai IHSG selalu bergerak setiap detiknya dan hal tersebut tidak lepas dari berbagai faktor ekonomi yang membuat IHSG berfluktuasi. Berikut ini adalah grafik pergerakan fluktuasi nilai IHSG Indonesia periode 2019-2023:



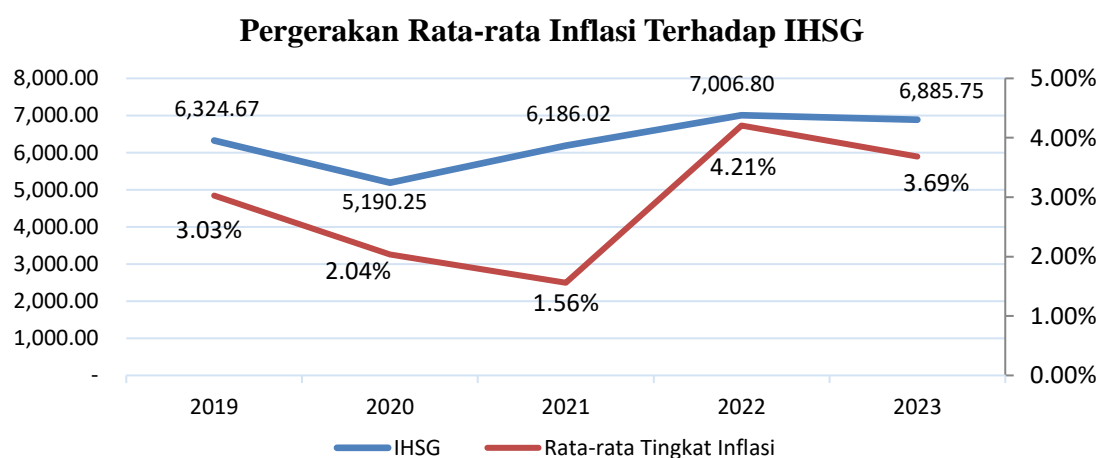
Sumber: www.bps.go.id (data diolah)

Gambar 1.1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2019-2023

Pergerakan nilai IHSG dapat disebabkan oleh faktor-faktor mikroekonomi dan makroekonomi. Mikroekonomi adalah lingkungan yang lebih berfokus kepada sektor perusahaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Lingkungan mikroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kualitas fundamental dari sebuah perusahaan, seperti *tingkat return on equity (ROE)*, *return on investment (ROI)*, dan *earning per share (EPS)*. Di sisi lain, Faktor makroekonomi lebih memiliki pengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dan kinerja suatu pasar modal. Lingkungan makroekonomi berkaitan dengan faktor ekonomi yang secara menyeluruh yang akan mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan. Lingkungan tersebut meliputi, tingkat pengangguran, inflasi, suku bunga, produk domestik bruto, dan nilai kurs. Dari kedua faktor tersebut, faktor lingkungan makroekonomi yang digunakan sebagai variabel penelitian ini. Lingkungan makroekonomi tersebut mempengaruhi kondisi saham serta pergerakan indeks harga saham gabungan di BEI.

Salah satu faktor makroekonomi tersebut adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan tingkat inflasi adalah tanda negatif bagi perusahaan. Naiknya tingkat inflasi dapat menaikkan biaya produksi yang akan berpengaruh terhadap laba yang akhirnya akan berdampak kepada nilai perusahaan. Pada sudut pandang investor, tingkat inflasi yang meningkat adalah pertanda negatif bagi investor karena inflasi meningkatkan biaya produksi dalam sebuah perusahaan.

Tingkat inflasi akan terus berubah sesuai dengan keadaan perekonomian Indonesia. Angka inflasi di Indonesia cenderung menurun pada periode 2019-2023. Pada periode 2019 inflasi mengalami penurunan 3,03% sedangkan IHSG mengalami kenaikan ke nilai 6.324,67. Pada periode 2020 inflasi mengalami penurunan sebesar 2,04% yang diikuti penurunan IHSG dengan nilai 5.190,25. Pada periode 2021 tingkat inflasi menurun menjadi 1,56% tetapi IHSG mengalami kenaikan dengan nilai 6,186,02. Tidak hanya itu, tingkat inflasi pada tahun 2022 cenderung naik 4,21% dan diikuti kenaikan nilai IHSG sebesar 7.006,8. Pada periode 2022 inflasi naik sebesar 4,21% dengan diikuti kenaikan nilai IHSG dengan nilai 7.006,8. Pada periode 2023 inflasi mengalami penurunan 3,69% diikuti dengan penurunan nilai IHSG dengan nilai 6.885,75. Berikut adalah grafik rata-rata tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2019-2023:



Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

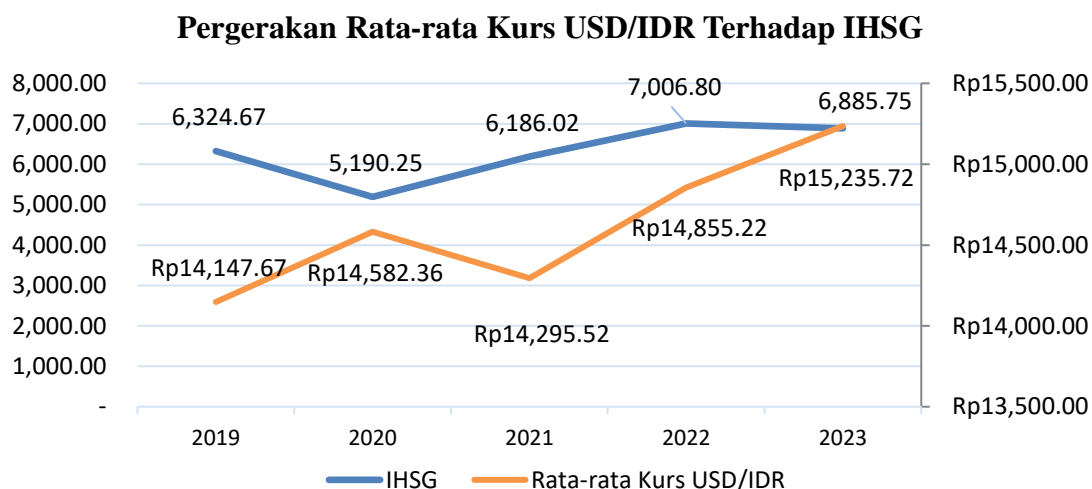
Gambar 1.2 Rata-rata Inflasi Terhadap IHSG Periode 2019-2023

Menurut Tandelilin (2017, hal. 346), “meningkatnya tingkat inflasi akan menurunkan nilai daya beli rupiah yang sudah diinvestasikan. Ketika inflasi meningkat, investor biasanya akan meminta tambahan premi inflasi mengkompensasi kerugian yang mereka alami”. Premium inflasi merupakan tambahan pengembalian dari suatu investasi yang bertujuan untuk mengkompensasi atas risiko akibat inflasi. Menurut teori *proxy hypothesis* dalam Fama (1981, Vol. 71, No. 4, p. 545), *negative stock return-inflation relations are induced by negative relations between inflation and real activity*. Inflasi berdampak negatif bagi aktifitas perekonomian dan akan berpengaruh negatif terhadap *return* ekuitas.

Inflasi meningkatkan harga barang dan jasa secara umum yang membuat harga bahan baku mengalami naik dan berdampak kepada naiknya harga produksi diikuti oleh naiknya harga produk. Jika biaya produksi meningkat, maka laba yang dihasilkan akan menurun dan pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan. Kondisi ini dapat mempengaruhi ketertarikan investor untuk berinvestasi dalam pasar saham karena tingkat inflasi akan mengurangi tingkat keuntungan yang diharapkan dan akan berdampak kepada pergerakan IHSG. Terdapat penelitian yang mengulas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan fluktuasi IHSG. Febriyanti dan Delfiani (2023 Vol. 4, No. 1, hal. 41) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Di sisi lain, Widodo dan Fadillah (2022, Vol. 2, No. 4, hal. 422) di dalam penelitiannya berpendapat bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh kepada fluktuasi nilai IHSG.

Tidak hanya inflasi, faktor makroekonomi selanjutnya adalah kurs USD/IDR. Sukirno (2019, hal. 340) mengatakan bahwa tingkat kurs rupiah yang relatif rendah atau sedang kuat terhadap USD akan merangsang pertumbuhan tingkat ekspor. Hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan yang kegiatan utamanya adalah ekspor. Apabila nilai rupiah relatif tinggi atau sedang melemah terhadap USD, perusahaan impor akan menerima dampak positif sedangkan perusahaan ekspor menerima dampak negatif. Hal ini akan mempengaruhi perencanaan investor pada saat ingin memulai investasi. Tidak hanya itu, nilai tukar rupiah yang melemah juga bisa menyebabkan penurunan daya beli masyarakat serta mengakibatkan tingkat keuntungan investasi dalam rupiah menjadi kurang menarik. Perubahan nilai tukar mata uang dapat berdampak pada aktivitas dan valuasi pasar domestik, terutama bagi perusahaan yang bersaing di tingkat internasional, hal ini dapat memengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi.

Kurs berlaku di dalam suatu negara selalu berfluktuasi setiap saat. Pada periode 2019 kurs USD/IDR mengalami penurunan (menguat) dengan nilai Rp14.147,67 yang diikuti naiknya nilai IHSG dengan nilai 6.324,67. Pada periode 2020 kurs USD/IDR mengalami kenaikan (melemah) dengan nilai Rp14.582,36 diikuti dengan penurunan nilai IHSG di angka 5.190,25. Pada periode 2021 kurs USD/IDR mengalami penurunan (menguat) dengan nilai Rp14.295,52 sedangkan IHSG mengalami kenaikan dengan nilai 6.186,02. Pada periode 2022 kurs USD/IDR mengalami kenaikan (melemah) sebesar Rp14.855,22 diikuti kenaikan IHSG di angka 7.006,8. Pada periode 2023 kurs USD/IDR terus naik (melemah) hingga mencapai Rp15.235,72 sedangkan IHSG mengalami penurunan dengan nilai 6.885,75. Berikut adalah grafik dari nilai rata-rata kurs USD/IDR periode 2019-2023:



Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Gambar 1. 3 Rata-rata Kurs USD/IDR Terhadap IHS Periode 2019-2023

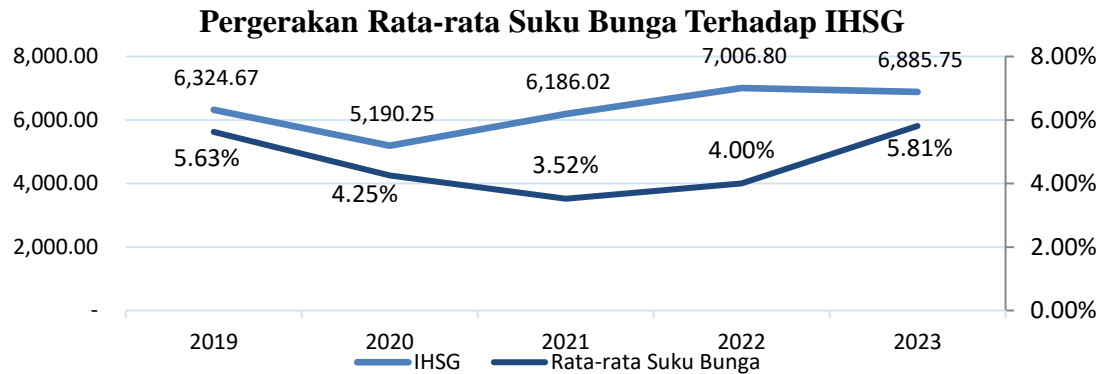
Fluktuasi akan ini terus terjadi hingga saat ini akibat dari keadaan ekonomi dan nonekonomi dari sebuah negara. Menurut teori *flow-oriented* yang dikemukakan Dornbush dan Fisher (1980) di dalam dalam penelitian Huang, Wang dan Zhang (2021, Vol. 56, p. 2), berasumsi “*Corporate profits are impacted by changes in exchange rates, which in turn affect the external competitiveness of import-export businesses and ultimately have an impact on corporate stock prices*”. Teori tersebut menjelaskan bahwa tingkat kurs menstimulasi kegiatan perusahaan yang berorientasi ekspor dan impor yang nantinya akan harga saham perusahaan tersebut. Selain itu, menurut Suriyani dan Sudiarta (2018, Vol. 7, No. 6, hal. 3183), “peningkatan nilai kurs USD/IDR akan menurunkan kepercayaan investor terutama investor asing di pasar saham dan cenderung beralih menginvestasikan dananya dalam bentuk dolar”.

Ang (1997, hal. 336) menambahkan, “melemahnya kurs rupiah berdampak negatif terhadap pasar ekuitas, karena menyebabkan pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik.” Hal ini sejalan dengan Rizky, Amin dan Mawardi (2019, Vol. 8, No. 5. hal. 8) dan Febriyanti dan Delfiani (2023 Vol. 4, No. 1, hal. 41) yang di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai USD/IDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fluktuasi nilai IHS.

Selain inflasi dan kurs USD/IDR, indikator lain yang dapat mempengaruhi fluktuasi IHS adalah suku bunga. Menurut Tandelilin (2017, hal. 345), “tingkat bunga yang tinggi mempengaruhi nilai aliran kas perusahaan dan meningkatkan biaya modal serta membuat tingkat *return* yang disyaratkan investor menjadi akibat meningkatnya biaya modal yang dikeluarkan perusahaan”.

Nilai suku bunga terus akan terus berubah, beradaptasi dengan jalannya perekonomian di Indonesia. Data pergerakan suku bunga pada periode 2019 suku bunga naik ke angka 5,63% yang diikuti kenaikan IHS dengan nilai 6.325,75. Pada periode 2020 suku bunga turun ke angka 4,25% diiringi penurunan IHS dengan nilai

5.190,25. Pada periode 2021 suku bunga terus mengalami penurunan hingga mencapai angka 3,52% sedangkan nilai IHSG naik ke angka 6.186,02. Pada periode 2022 suku bunga naik menjadi 4,00% diikuti kenaikan nilai IHSG dengan nilai 7.006,8. Pada periode 2023 suku bunga kembali naik hingga mencapai 5,81% diikuti penurunan IHSG dengan nilai 6.885,75. Berikut adalah grafik tingkat rata-rata suku bunga Indonesia periode 2019-2023:



Sumber: www.bps.go.id (data diolah)

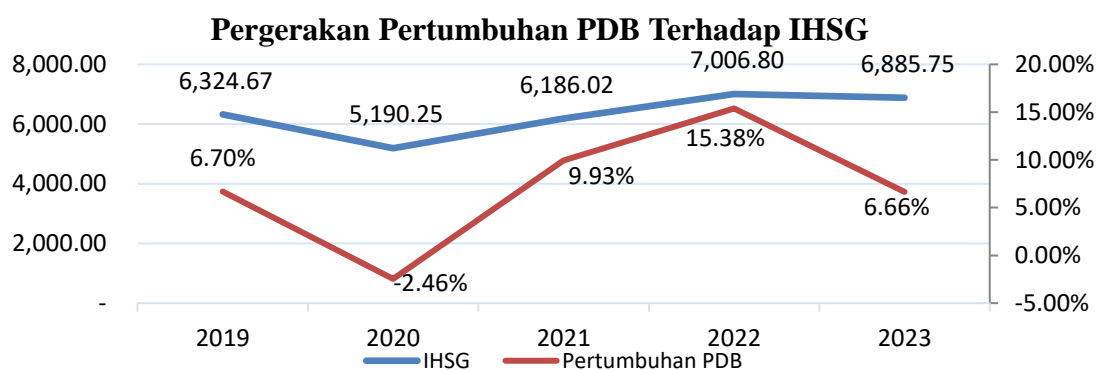
Gambar 1.4 Rata-rata Suku Bunga Terhadap IHSG Periode 2019-2023

Terdapat teori yang berusaha menjelaskan dampak suku bunga terhadap investasi, salah satunya adalah *Arbitrage Pricing Theory* (APT). Di dalam Tandelilin (2017, hal. 213), *Arbitrage Pricing Theory* (APT) menjelaskan bahwa *return* sekuritas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor portofolio pasar, tetapi juga faktor risiko perekonomian, salah satunya adalah suku bunga. Menurut teori *Arbitrage Pricing Theory* (APT), suku bunga yang tinggi akan mengurangi *expected return* dari sebuah portofolio. Selain teori APT, menurut teori ekonomi klasik *loanable funds* dalam Mankiw (2018, hal. 219) menjelaskan bahwa seseorang semakin terdorong untuk menabung ketika suku bunga di suatu negara sedang tinggi dan keinginan untuk berinvestasi akan semakin kecil. Hal ini tentunya akan berdampak kepada fluktuasi indeks saham di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Nasution, Nurhayati dan Suharti (2022, Vol. 5, No. 1, hal. 72), menjelaskan bahwa suku bunga BI Rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Tidak hanya suku bunga, tingkat pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi pergerakan fluktuasi nilai IHSG di Indonesia. Salah satu acuan yang dapat dijadikan sebagai taksiran tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). Dalam penelitian Soekapdjo dan Esther (2019, Vol. 16, No.2, hal. 176), PDB dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui seberapa besar tingkat pertumbuhan ekonomi nasional dan sektor mana saja yang masih harus distrukturisasi. Peningkatan PDB mencerminkan tingkat daya beli masyarakat yang naik dan memberikan dampak positif bagi perusahaan karena permintaan jumlah barang konsumsi masyarakat semakin naik. Kenaikan tersebut akhirnya akan menambah pendapatan perusahaan dan meningkatkan

keuntungan. Apabila keuntungan perusahaan meningkat, maka kinerja perusahaan akan terlihat baik oleh investor dan pada akhirnya menyebabkan harga saham perusahaan cenderung akan naik.

Pergerakan tingkat IHSG dan pertumbuhan PDB periode 2019-2023 cenderung berjalan beriringan. Pada periode 2019 PDB Indonesia mengalami peningkatan dibanding 2018, yaitu sebesar 6,70% diikuti kenaikan IHSG dengan nilai 6.324,67. Pada periode 2020 PDB Indonesia lebih rendah dibanding periode lalu dengan penurunan sebesar -2,46% yang diikuti penurunan IHSG dengan nilai 5.190,25. Pada periode 2021 dan 2022 PDB Indonesia mengalami pertumbuhan kembali hingga mencapai 15,38% yang diikuti peningkatan IHSG hingga mencapai nilai 7.006,8 di tahun 2022. Pada periode 2023 PDB Indonesia mengalami pertumbuhan meskipun lebih rendah dibanding tahun lalu, yaitu sebesar 6,66% sedangkan tingkat IHSG mengalami penurunan ke nilai 6.885,75. Berikut adalah grafik pergerakan pertumbuhan PDB dan IHSG di Indonesia periode 2019-2023:



Sumber: satudata.kemendag.go.id (data diolah)

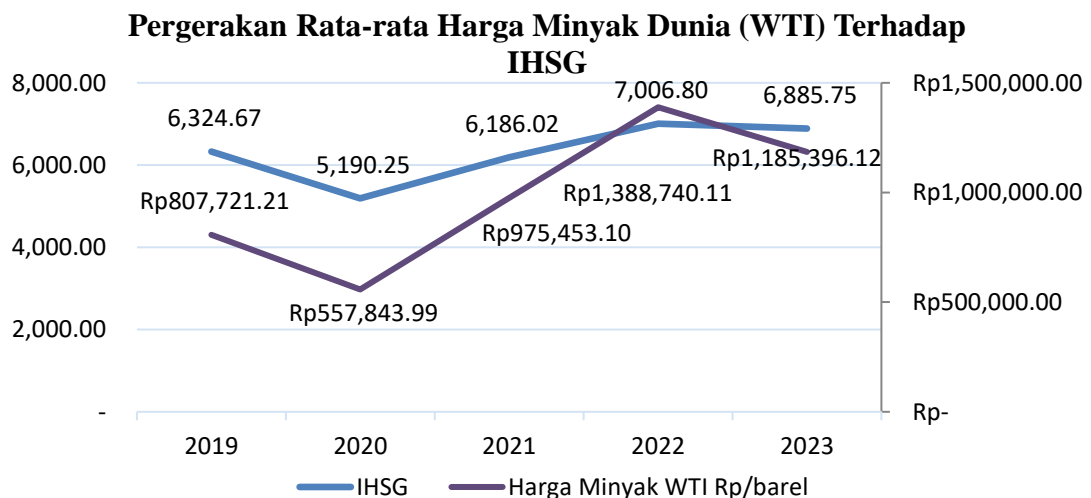
Gambar 1.5 Pertumbuhan PDB Terhadap IHSG Periode 2019-2023

Perubahan PDB di dalam suatu negara dapat mempengaruhi minat dari investor. Kenaikan PDB akan menambah pendapatan masyarakat di suatu negara. Menurut teori konsumsi Keynes, apabila pendapatan masyarakat naik maka pengeluaran konsumsi masyarakat juga akan naik, termasuk konsumsi investasi. Tidak hanya itu, negara yang tingkat PDB-nya terus bertumbuh akan lebih dipercaya oleh investor asing untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Apabila tingkat PDB di suatu negara naik, maka investor akan tertarik untuk memasukkan dananya di negara tersebut begitu juga sebaliknya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang Gunawan (2018, Vol. 19, No.2, hal. 12) yang mengemukakan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pergerakan IHSG adalah harga minyak dunia yang dijadikan tolok ukur pada penelitian ini adalah harga minyak West Texas Intermediate (WTI). Minyak mentah adalah salah satu komoditas yang penting dalam aktivitas ekonomi dan industri. Benua Asia merupakan salah satu wilayah yang masih bergantung kepada minyak bumi untuk menjalankan kegiatan industri. Oleh karena

itu, apabila terjadi kenaikan harga minyak, kegiatan ekonomi di wilayah tersebut juga akan terdampak, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia memerlukan minyak untuk bahan bakar industri serta konsumsi masyarakat. Karenanya, kenaikan harga minyak akan mempengaruhi keadaan ekonomi Indonesia. Kenaikan harga minyak akan mempengaruhi biaya produksi dan distribusi yang berujung pada naiknya harga barang-barang di masyarakat. Kenaikan harga barang ini tentu akan menjadi indikator yang perlu diperhatikan perusahaan sebelum membuat keputusan serta berdampak kepada harga saham perusahaan terkait.

Harga minyak dunia akan mengalami fluktuasi sesuai dengan penawaran dan permintaan dalam pasar. Pada periode 2019 harga minyak dunia WTI mengalami penurunan ke harga Rp807.721,21/barel sedangkan IHSG mengalami kenaikan ke nilai 6.324,67. Pada periode 2020 harga minyak dunia WTI turun drastis ke harga Rp557.843,99/barel diikuti dengan penurunan IHSG dengan nilai 5.190,25. Pada periode 2021 dan 2022 harga minyak dunia WTI mengalami kenaikan hingga mencapai harga Rp1.388.740,11/barel diikuti kenaikan IHSG dengan nilai 7.006,8 di tahun 2022. Pada tahun 2023 harga minyak dunia turun ke harga Rp1.185.396,12/barel diikuti penurunan IHSG dengan nilai 6.885,75. Terdapat kesenjangan pengamatan data pada harga minyak dunia terhadap IHSG yaitu ketika harga minyak dunia mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan IHSG. Berikut adalah grafik rata-rata harga minyak dunia pada periode 2019-2023:



Sumber: www.investing.com (data diolah)

Gambar 1.6 Rata-rata Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG 2019-2023

Faisal dan Tursoy (2018, Vol. 55, No. 6, p. 53) mengatakan bahwa, *oil prices serve as an effective indicator for investors. Investors adjust their portfolios or investments based on these signals.* Dengan melihat pergerakan harga minyak, investor dapat menambah referensi yang menjadi pertimbangan pada rencana investasi apakah dengan adanya perubahan harga minyak dunia rencana investasi mereka sudah layak eksekusi atau perlu adanya perbaikan.

Berdasarkan teori *Contagion Effect*, kondisi atau keadaan suatu objek perekonomian dapat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi negara lain. Harga minyak dunia akan menularkan dampak bagi negara-negara yang masih banyak menggunakan minyak sebagai bahan bakar. Kebutuhan minyak mentah yang semakin meningkat dari negara-negara industri secara langsung akan mempengaruhi harga minyak dunia dan akan mempengaruhi perekonomian negara tertentu. *According to Kilian & Park (2011, No. 6166, p. 2), When oil prices rise due to global economic growth, cumulative stock returns remain positive.* Peningkatan harga minyak dunia mendorong perekonomian, meningkatkan permintaan dan kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan yang tinggi meningkatkan kecenderungan masyarakat untuk melakukan investasi pada instrumen saham. Sartika (2017, Vol. 2, No. 2, hal. 286), peningkatan harga minyak akan memberikan tambahan laba bagi perusahaan di sektor pertambangan karena dengan naiknya harga minyak dunia akan membuat harga bahan tambang secara umum mengalami kenaikan. Dengan kenaikan tersebut, perusahaan yang ada di sektor pertambangan harga sahamnya akan naik sejalan dengan naiknya harga minyak dunia WTI.

Pergerakan harga saham perusahaan akibat dari perubahan harga minyak dunia tergantung dari tingkat penggunaan minyak pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang menggunakan banyak minyak seperti perusahaan sektor transportasi akan berpengaruh kepada kenaikan biaya baku. Di sisi lain, perusahaan sektor pertambangan akan mendapatkan kenaikan keuntungan akibat dari naiknya harga minyak dunia. Sektor pertambangan memiliki dampak signifikan terhadap IHSG karena terdiri dari jenis-jenis yang nilai kapitalisasi pasarnya tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan Sawitri, Darmita, dan Dwitrayani (2023, Vol. 4, No. 2, hal. 301) mengemukakan, harga minyak dunia memiliki pengaruh positif terhadap fluktuasi IHSG. Tidak seperti penelitian sebelumnya, hasil penelitian Dewi (2020, Vol. 17, No. 1, hal. 18), menunjukkan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat nilai IHSG.

Berdasarkan data dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PENGARUH INFLASI, KURS USD/IDR, SUKU BUNGA, PERTUMBUHAN PDB, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023”**.

1.2. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dari uraian penjelasan sebelumnya, dapat diketahui permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

- 1) Terdapat banyak kesenjangan penelitian antara data dengan teori *proxy hypothesis* yang seharusnya inflasi berpengaruh negatif terhadap fluktuasi IHSG, yang artinya inflasi dan IHSG berjalan berlawanan arah. Pada tahun 2020, data inflasi

dan nilai IHSG berjalan searah satu sama lain dengan nilai 2,04% dan 5.190,25. Tahun 2022 ketika tingkat inflasi mengalami peningkatan ke angka 4,21% seiringan dengan naiknya nilai IHSG dengan nilai 7.006,80 serta pada tahun 2023 ketika inflasi menurun ke angka 3,69% diiringi penurunan IHSG dengan nilai 6.885,75. Data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori sehingga menjadi permasalahan dalam penelitian.

- 2) Terdapat kesenjangan penelitian antara data dengan teori *flow-oriented* yang seharusnya kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap fluktuasi IHSG, yang artinya kurs USD/IDR dan IHSG berjalan berlawanan arah. Pada tahun 2022 ketika nilai kurs USD/IDR mengalami peningkatan (melemah) ke nilai Rp14.855,22 seiringan dengan naiknya nilai IHSG dengan nilai 7.006,80. Data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori sehingga menjadi permasalahan dalam penelitian.
- 3) Terdapat kesenjangan penelitian antara data dengan teori klasik *loanable funds* dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) yang menjelaskan bahwa seharusnya suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG, yang artinya suku bunga dan IHSG berjalan berlawanan arah. Pada tahun 2020, tingkat suku bunga turun menjadi 4,25% diikuti dengan penurunan nilai IHSG dengan nilai 5.190,25. Data 2022 ketika suku bunga naik dengan nilai 4,00% seiringan dengan naiknya IHSG dengan nilai 7.006,80. Data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori sehingga menjadi permasalahan dalam penelitian.
- 4) Terdapat kesenjangan penelitian antara data dengan teori konsumsi Keynes yang menjelaskan bahwa seharusnya pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap IHSG, yang artinya pertumbuhan PDB dan IHSG berjalan bersamaan. Pada tahun 2023 ketika PDB naik 6,66% akan tetapi nilai IHSG menurun ke nilai 6.885,75. Data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori sehingga menjadi permasalahan dalam penelitian
- 5) Terdapat banyak kesenjangan penelitian antara data dengan teori *contagion effect* yang menjelaskan bahwa ketika harga minyak dunia naik hal tersebut menandakan kondisi perekonomian global yang sedang bertumbuh yang akan menstimulasi perkembangan industri di Indonesia sehingga tingkat IHSG juga akan naik. Pada tahun 2019 ketika harga minyak dunia WTI turun berlawanan arah dengan IHSG dengan nilai 6.324,67. Data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori sehingga menjadi permasalahan dalam penelitian.

1.2.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Indeks harga Saham (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh kurs USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?

4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
6. Bagaimana pengaruh inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari, menganalisis, dan mengetahui pengaruh di antara inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia terhadap fluktuasi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2019-2023.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- 6) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi ilmu pengetahuan dalam memahami perkembangan ilmu ekonomi dan pasar modal, khususnya mengenai pengaruh hubungan makroekonomi yang meliputi inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan faktor eksternal yaitu harga minyak dunia terhadap IHSG.

b. Kegunaan Praktis

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan secara praktis bagi pihak:

1) Bagi penelitian akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi indeks saham gabungan di Indonesia.

2) Bagi emiten

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk emiten agar dapat melakukan langkah preventif untuk menghadapi perubahan makroekonomi di Indonesia agar tidak berdampak negatif kepada perusahaan.

3) Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi sebelum melakukan investasi. Investor dapat mempertimbangkan faktor makroekonomi dan membuat keputusan investasi berdasarkan perubahan kondisi makroekonomi agar portofolio yang telah dibuat tidak mengalami kerugian dan *return* dari portofolio tersebut meningkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

According to Brigham and Houston (2017, p. 4), “*financial management involves making decisions, about the amount and types of assets to acquire raising the capital, for asset purchases, and optimizing also maximizing the firms value through operations.*” Perusahaan perlu mengimplementasi manajemen keuangan agar keuangan di dalam perusahaan dapat digunakan secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan terhadap aspek keuangan suatu organisasi atau entitas.

According to Khan and Jain (2008, p. 7), “*financial management offers a conceptual and analytical framework for making financial decision. It involves both acquiring funds and allocations them effectively and efficiently. In addition to obtaining external funds, financial management has main focus, is to ensure the funds allocation spent wisely, effectively, and efficiently for different uses in company.*” Pengambilan keputusan keuangan di dalam perusahaan perlu dilakukan secara hati-hati dan efisien karena setiap keputusan di bagian keuangan akan mempengaruhi seluruh kegiatan yang ada di dalam perusahaan.

Sukirni (2012, Vol. 1, No. 2, hal. 2) di dalam penelitiannya menyebutkan “nilai perusahaan yang optimal dapat terwujud dengan memaksimalkan efektivitas manajemen keuangan karena perencanaan dan pengambilan keputusan di dalamnya akan berdampak pada nilai perusahaan.”

Dari paparan penjelasan sebelumnya di atas, manajemen keuangan adalah kegiatan atau cara yang murujuk pada merencanakan, mengendalikan risiko, mendapatkan dan mengalokasikan dana, serta membuat keputusan investasi dan pengeluaran perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan.

According to Brigham and Ehrhardt (2011, p.9), “*financial managers are tasked with representing the interest of shareholders, they should build strategies that increase shareholder capital, hence maxizing shareholders wealth is financial management’s main objective.*” Sebagai pihak yang mempresentasikan *shareholders*, manajemen keuangan harus memberikan keputusan-keputusan yang memberikan keuntungan bagi perusahaan yang juga akan menaikkan profit yang akan diterima *shareholders*.

Di sisi lain, Hillier *et al.* (2021, p.8) berpendapat bahwa terdapat beberapa tujuan mengapa manajemen keuangan dilakukan, yaitu untuk: *survive, beat the*

competition, maximize profits, minimize costs, maximize sales or market share, maintain steady earnings growth, and maintain steady earnings growth. Secara keseluruhan, tujuan pokok dari manajemen keuangan ialah untuk membuat keputusan dalam hal anggaran dan keputusan yang berfokus kepada masa depan agar perusahaan dapat mempertahankan posisinya, mendapat keuntungan maksimal, serta mengurangi biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Manajer keuangan harus berfokus pada pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan kekayaan pemegang saham. Tidak hanya itu, tujuan manajemen keuangan lainnya adalah untuk membuat strategi dan perencanaan keuangan agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan agar perusahaan dapat bertahan dan memperoleh keuntungan yang maksimal serta meminimalisir risiko perusahaan dalam menjalani usahanya.

2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan

According to Fabozzi and Peterson (2003, p. 3), "financial management decisions activities include maintaining cash reserves, acquiring other company, issuing both stocks and bonds, extending credit, and loaning from financial institutions." Van Horne dan Wachowicz (2008, p. 2) juga menambahkan, *"financial management involves the acquisition, financing, and effective management of assets with specific objective. Therefore, the decision-making of financial management can be categorized into three main areas: the investment decisions, financing decisions, and asset management decisions"*. Manajemen keuangan berfokus mengenai investasi, pembiayaan, dan keputusan manajemen aset yang perlu diatur dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan. Tidak hanya itu, pengambilan keputusan di perusahaan juga akan melibatkan manajemen keuangan agar rencana strategis yang dimiliki perusahaan dapat menyesuaikan dengan keadaan keuangan perusahaan.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi manajemen keuangan meliputi mengatur keuangan, akuisisi, investasi, peramalan, dan pembuatan keputusan aset. Tidak hanya itu, manajemen keuangan juga perlu dilibatkan dalam kegiatan pengambilan keputusan strategis, *capital budgeting*, dan pembuatan manajemen risiko. Dengan melakukan hal ini, perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan dan memperkecil risiko keuangan.

2.2. Pasar Modal

According to Zahriyah and Lutfiyanto (2023, Vol. 4, No. 35, p. 283) menyatakan bahwa, *"Capital market acts as a platform or place for people with surplus funds (investors) with companies in need of funds (issuers)."* Pihak yang membutuhkan modal akan memperoleh modal dari pasar modal dengan memberikan sejumlah *return* kepada investor, dan investor yang akan menentukan apakah pihak tersebut layak atau tidak untuk diinvestasikan.

According to Brigham and Ehrhardt (2011, p. 27), “*capital market or financial markets unite individuals and institutions in need of funds with those who have excess capital.*” Pasar modal adalah tempat berkumpulnya orang atau organisasi yang membutuhkan modal dengan pihak yang memiliki kelebihan uang. Sebuah tempat di mana investasi jangka panjang dan pembiayaan jangka panjang dilakukan melalui transaksi instrumen keuangan. Pasar modal berperan sebagai tempat untuk mobilisasi dana dari investor yang memiliki surplus likuiditas ke perusahaan yang membutuhkan modal untuk pertumbuhan dan ekspansi. Pasar modal memberikan peluang kepada investor untuk memperoleh keuntungan melalui peningkatan harga saham dan pembayaran dividen, sementara di sisi lain perusahaan dapat memperoleh dana untuk pertumbuhan dan ekspansi.

Menurut Bodie, Kane dan Marcus (2019, hal. 36), “*capital market* atau pasar modal dikelompokkan menjadi empat, yaitu pasar uang, pasar obligasi, pasar ekuitas, serta pasar derivatif”.

1. Pasar Uang

Pasar uang (*money market*) adalah subsektor dari pasar utang (*debt market*). Pasar uang terdiri dari efek jangka pendek yang mudah diperjualbelikan. Produk yang diperjualbelikan di dalam pasar uang adalah *T-bills*, *banker's acceptance*, dan *commercial paper*.

2. Pasar Obligasi

Pasar obligasi merupakan pasar yang menyediakan efek pinjaman jangka panjang. Pasar obligasi mencakup *Treasury notes*, *Treasury bonds*, dan Sertifikat Bank Indonesia.

3. Pasar Ekuitas

Pasar ekuitas merupakan pasar yang memperjualbelikan efek ekuitas yang mencerminkan kepemilikan dalam perusahaan dalam bentuk saham. Terdapat dua jenis saham, yaitu saham biasa (*common stocks*) dan saham preferen (*preferred stock*).

4. Pasar Derivatif

Pasar derivatif merupakan pasar yang memperjualbelikan efek derivatif. Pasar ini memberikan hasil yang bergantung pada nilai aset lainnya. Produk yang diperdagangkan di pasar ini adalah opsi beli, opsi jual, dan kontrak berjangka.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, pasar modal adalah pasar atau tempat yang vital dalam kegiatan mobilisasi dana atau modal, baik jangka panjang ataupun jangka pendek dan berperan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Tidak hanya itu, pasar modal juga berperan dalam mengalokasikan dana dari investor ke perusahaan, menyediakan likuiditas, meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Di satu pihak, yaitu perusahaan dapat memperoleh dana tambahan untuk mengembangkan usaha dan di sisi lain investor dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan investasinya.

2.3. Inflasi

Dornbush, Fischer, and Startz (2004, p. 38) mengemukakan bahwa, “*inflation is the rate of change in prices, and the price level is the accumulation of past inflations*”. Inflasi adalah kondisi di mana harga-harga secara umum barang atau jasa di suatu negara mengalami peningkatan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Dalam inflasi, daya beli mata uang secara efektif menurun karena jumlah uang yang beredar di masyarakat melebihi jumlah barang dan jasa yang tersedia.

According to Albuлесcu, Aubin, and Goyeau (2017, Vol. 49, No. 18, p. 2), “when the rate of inflation increases, it will rise the risk that associated with assets, consequently boost the expected of return due to a rise in uncertainty”. Apabila tingkat inflasi meningkat, investor akan meminta untuk menaikkan *expected return* akibat dari adanya risiko yang menyebabkan ketidakpastian. Tidak hanya itu, penelitian Ruhiyat, Manaf, dan Wahyudiono (2024, Vol. 1, No. 1, hal. 2) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dan fluktuatif mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dengan tingkat harga barang dan jasa yang terus meningkat dan terus meningkat, serta tingkat kemiskinan di Indonesia yang terus meningkat.

Inflasi merupakan hasil dari pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan output nyata dalam perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi tidak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pengeluaran perusahaan akan naik secara terus-menerus akibat inflasi dan membuat kegiatan produksi kurang menguntungkan. Kenaikkan harga-harga juga akan menimbulkan efek yang buruk pula kepada perdagangan. Kenaikkan harga menyebabkan harga produk domestik kalah bersaing di pasar internasional dan juga sebaliknya. Dengan kata lain, inflasi dapat berpengaruh pada tingkat ekspor dan impor di suatu negara.

Inflasi memiliki beberapa penyebab yang dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi ekonomi suatu negara. Perubahan harga komoditas penting bagi ekonomi Indonesia, seperti minyak mentah atau bahan pangan, dapat mempengaruhi harga domestik. Tidak hanya itu, fluktuasi nilai kurs juga dapat mempengaruhi harga impor dan ekspor, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi inflasi. Inflasi dapat disebabkan oleh permintaan yang tinggi terhadap barang dan jasa. Ketika permintaan melebihi kapasitas produksi yang tersedia, perusahaan cenderung menaikkan harga untuk mengimbangi tingginya permintaan tersebut. Kenaikkan biaya produksi, seperti harga bahan baku, tenaga kerja, atau energi, dapat menjadi penyebab inflasi. Jika biaya produksi meningkat, perusahaan cenderung menaikkan harga produk mereka untuk mengompensasi biaya yang lebih tinggi.

Menurut Sukirno (2019, hal. 332), inflasi diklasifikasikan berdasarkan sumber penyebabnya, yaitu:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Inflasi ini diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang di antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Jenis inflasi ini dapat

berlaku pada saat kondisi perekonomian sedang menghadapi masalah tingkat pengangguran yang tinggi maupun ketika saat kesempatan kerja yang tinggi atau sudah terpenuhi. Pada saat perekonomian sedang mengalami masalah tingkat pengangguran, perekonomian akan mengalami defisit anggaran belanja yang selanjutnya akan direspon oleh pencetakan uang baru oleh pemerintah dan akan meningkatkan total permintaan di dalam masyarakat. Di sisi lain, ketika saat kesempatan kerja tinggi atau sudah terpenuhi, tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat yang menimbulkan peningkatan pengeluaran yang melampaui kemampuan produsen dalam memenuhi *demand* masyarakat.

2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost-Push Inflation*)

Inflasi ini diakibatkan oleh kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh meningkatnya tingkat biaya produksi, mencakupi upah tenaga kerja dan harga bahan mentah. Inflasi ini biasanya terjadi pada saat saat kesempatan kerja tinggi atau sudah terpenuhi dan tingkat pengangguran rendah. Dalam kondisi perekonomian ini, permintaan masyarakat akan meningkat yang menyebabkan perusahaan akan membayar tenaga kerjanya lebih tinggi serta membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan masyarakat yang berakhir dengan naiknya biaya produksi. Produsen merespon naiknya harga produksi dengan menaikkan harga jual dan mendorong terjadinya *Cost-Push Inflation*.

3. Inflasi Diimpor

Inflasi ini terjadi ketika harga barang-barang impor yang berperan penting dalam kegiatan proses produksi mengalami kenaikan.

Menurut Boediono (2021, hal. 156), inflasi dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat keparahannya dengan kriteria:

1. Inflasi ringan (di bawah 10%/tahun)
2. Inflasi sedang (antara 10 – 30%/tahun)
3. Inflasi berat (antara 30 – 100%/tahun)
4. Hiperinflasi (di atas 100%/ tahun)

Pemerintah perlu mengetahui seberapa besar inflasi yang sedang terjadi. Untuk mengetahui tingkat inflasi, lembaga statistik pemerintah menggunakan metode indeks harga konsumen (IHK) untuk menghitung seberapa besar tingkat inflasi yang terjadi. Metode ini melibatkan pengumpulan data harga dari barang dan jasa yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat. Berikut adalah rumus untuk menghitung indeks harga konsumen:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK: Indeks Harga Konsumen saat ini

IHK.₁: Indeks Harga Konsumen tahun lalu

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebuah ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur perubahan harga rata-rata sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Indeks harga konsumen adalah indikator yang krusial dalam mengukur tingkat inflasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan konsumen. IHK menggambarkan perubahan harga barang atau jasa yang dikonsumsi masyarakat umum secara luas dan digunakan sebagai dasar untuk memantau inflasi serta menilai daya beli masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode. Tingkat Inflasi menaikkan tingkat pengeluaran perusahaan akibat naiknya harga bahan baku yang berujung kepada naiknya harga produk. Inflasi dapat diukur dengan mengukur tingkat indeks harga konsumen di suatu negara. Dampaknya, inflasi dapat mengurangi daya beli, mengurangi tabungan riil, dan mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

2.4. Kurs USD/IDR

According to Langdana and Murphy (2014, p. 138), “exchange rate refers to the value of a foreign country’s currency in terms of one’s domestic currency. The exchange rate is quoted in terms of the amount of domestic currency required to purchase one unit of foreign currency” Kurs atau nilai tukar adalah harga dari nilai tukar mata uang domestik untuk ditukarkan dengan nilai valuta asing.

Kurs mencerminkan kekuatan relatif mata uang dalam perdagangan internasional dan investasi. Perubahan kurs dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta kegiatan di sektor perekonomian yang terkait dengan perdagangan internasional seperti ekspor dan impor. Fluktuasi kurs juga dapat mempengaruhi daya saing ekspor dan impor, serta dapat berdampak pada perekonomian negara secara keseluruhan. Kurs valuta asing yang biasa digunakan di Indonesia dalam perdagangan internasional adalah kurs USD terhadap IDR. Kurs USD terhadap IDR adalah nilai tukar atau harga relatif antara Rupiah Indonesia (IDR) dengan Dolar Amerika Serikat (USD). Kurs tersebut menunjukkan berapa banyak Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu unit Dolar Amerika Serikat. Kurs USD/IDR seringkali menjadi perhatian di Indonesia karena Dolar Amerika Serikat merupakan mata uang referensi dalam perdagangan internasional dan berperan penting dalam perdagangan, investasi, serta keuangan global. Perubahan dalam kurs USD/IDR dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, harga impor barang dan jasa, serta kinerja sektor ekonomi yang terkait dengan perdagangan internasional.

Terdapat teori yang membandingkan nilai tukar dari berbagai dunia yang dinamakan teori paritas daya beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Pada dasarnya, teori ini adalah tentang penentuan nilai tukar antar negara. Teori ini menyatakan bahwa variasi harga antar negara akan sesuai dengan nilai tukar yang berlaku, sehingga nilai tukar memberikan perbedaan tingkat inflasi antar negara.

Fluktuasi nilai mata uang dapat terjadi dari kegiatan permintaan dan penawaran di dalam pasar atau disebut *floating exchange rate* karena besaran kurs suatu mata uang ke valuta asing lain tergantung dari kegiatan pasar tersebut. Salah satu kegiatan yang mempengaruhi tingkat permintaan dan penawaran nilai kurs adalah kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan ekspor akan menstimulasi nilai kurs domestik menjadi lebih kuat terhadap valuta asing negara lain. Hal ini terjadi karena perusahaan asing membutuhkan mata uang domestik untuk membeli produk ekspor yang akan menguatkan suatu mata uang karena terdapat permintaan. Sebaliknya, kegiatan impor akan melemahkan mata uang domestik karena untuk membeli barang impor tersebut, perusahaan perlu mengeluarkan uang dan membuat jumlah beredar uang semakin meningkat. Semakin banyak jumlah uang beredar, semakin menyusut nilai mata uang tersebut yang artinya mata uang tersebut akan melemah.

According to research by Zhu et. al. (2022, Vol. 211, No. 1, p. 1733), in the short period, the rise and fall of exchange rate will produce inflow and outflow of international capital. When an exchange rate appreciates, there will be a net inflow of overseas funds. Fluktuasi nilai kurs akan membuat aliran uang bergerak dengan tidak stabil. Ketika mata uang sedang mengalami apresiasi, maka akan banyak uang dari luar negeri masuk untuk melakukan investasi.

Mankiw (2018, hal. 204) menyatakan bahwa “ketika mata uang terapresiasi, mata uang tersebut dikatakan menguat karena dapat membeli mata uang asing lebih banyak, begitu juga ketika mata uang terdepresiasi maka dikatakan mata uang tersebut dikatakan melemah”. Berdasarkan pernyataan tersebut, apabila kurs USD/IDR menguat, artinya jumlah nilai rupiah yang dibutuhkan untuk ditukar dengan satu USD semakin rendah dan berefek kepada harga saham yang semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Pada sisi perusahaan, perusahaan yang memiliki utang dalam USD akan mengalami efek positif jika kurs rupiah terhadap USD semakin kuat karena utang yang perlu dibayarkan nilainya akan lebih kecil. Hal serupa juga dapat berdampak negatif apabila nilai rupiah terhadap USD melemah yang artinya semakin banyak uang yang perlu dibayarkan perusahaan untuk melunaskan utang dalam USD-nya. Tidak hanya itu, apabila kurs USD/IDR menguat, keuntungan perusahaan ekspor akan meningkat sementara perusahaan impor keuntungannya akan menurun. Pada sudut pandang investor, melemahnya kurs rupiah terhadap USD membuat investor kurang optimis terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, sulitnya mengantisipasi gerak fluktuasi rupiah membuat para investor ragu. Namun, investor asing yang menanamkan modalnya akan memperoleh lebih banyak keuntungan apabila nilai rupiah terhadap USD melemah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kurs merupakan sebuah nilai atau harga dari suatu mata uang yang menunjukkan seberapa banyak nilai uang yang dibutuhkan untuk membeli satu mata uang asing. Kurs USD/IDR sering digunakan dalam transaksi antarnegara. Kurs USD/IDR dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, kegiatan ekspor dan impor, dan investasi di suatu

negara. Kurs USD/IDR memiliki beragam pengaruh tergantung sudut pandang yang digunakan dan akan berdampak kepada pasar modal serta pergerakan nilai IHSG.

2.5. Suku Bunga

According to McConnel, Brue, and Flynn (2023. p. 371), *interest rate is the price paid for the use of lenders money. It is the sum of money a borrower needs to repay a lender for the use of the lender's money over some period of time.* Suku bunga adalah harga yang perlu dikeluarkan karena menggunakan sejumlah uang yang berasal dari pinjaman dan perlu mengembalikannya pada hingga kurun waktu tertentu.

Shettima, Abdussalam, and Olayinka (2023, Vol. 4, No. 4, p. 299) menjelaskan, *“a decrease in interest rate makes capital expenses lower, resulting in improved stock market valuation. Therefore, adjustments in policies cause stock market change their plan due to expected profits and real interest rates movements”*. Tingkat bunga yang rendah akan mengurangi jumlah biaya modal dan pada akhirnya meningkatkan nilai di pasar saham. Tidak hanya itu, penelitian Asmirantho, Mulya, dan Firmansyah (2016, Vol. 2, No. 2, hal. 19) menyebutkan bahwa tingkat bunga memiliki keterkaitan dengan *return* dalam hal biaya modal.

Tingkat suku bunga tidak stagnan di setiap periodenya. Suku bunga dapat berubah dengan menyesuaikan kondisi inflasi di suatu negara. Penyesuaian ini disebut pada *Fisher Effect Theory* yang menjelaskan bahwa tingkat suku bunga nominal dipengaruhi pada besar tingkat *real interest rate* dengan nilai inflasi. Ketika meningkat, perusahaan akan cenderung tidak melakukan investasi seperti perluasan usaha karena suku bunga yang berlaku sedang tinggi yang akan membuat utang yang diterima meningkat sehingga nilai keuntungan dari kegiatan investasi menjadi kurang menarik. Pada sisi investor, investor akan lebih memilih investasi dengan return yang lebih tinggi dan ketika *expected inflation* menurun, investor cenderung mengalokasikan dananya ke dalam investasi yang lebih aman seperti obligasi.

Tandelilin (2017, hal. 346) menyatakan bahwa “kenaikan suku bunga dapat membuat investor menarik investasi saham mereka dan beralih opsi ke bentuk tabungan atau deposito”. Pendapat tersebut sejalan dengan teori ekonomi klasik yang menjelaskan bahwa seseorang semakin terdorong untuk menabung ketika suku bunga di suatu negara sedang tinggi. Ketika tingkat suku bunga naik, perusahaan cenderung enggan melakukan ekspansi karena tingkat suku bunga yang tinggi sehingga mengurangi tingkat return. Tidak hanya itu, suku bunga yang tinggi membuat perusahaan yang memiliki utang dengan bunga tetap, biaya bunga yang diterima akan semakin tinggi dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada sudut pandang investor, suku bunga bunga membuat investor cenderung menabung atau memilih jenis investasi yang aman seperti obligasi. Hal ini akan mempengaruhi pergerakan nilai IHSG karena minat investor untuk terjun ke pasar saham berkurang.

Tingkat suku bunga biasanya dinyatakan dengan bentuk persentase per tahun dan digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pinjaman perbankan, investasi,

obligasi, hipotek, dan instrumen keuangan lainnya tergantung dengan kondisi perekonomian di sebuah negara. Menurut teori klasik di dalam buku Sukirno (2016, hal. 93 dan 102) mengatakan bahwa suku bunga riil tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter karena suku bunga dipengaruhi oleh investasi riil dan tabungan riil sedangkan teori Keynes menolak teori tersebut dengan mengemukakan bahwa besarnya suku bunga ditentukan oleh pendapatan nasional. Jenis pinjaman akan lebih menarik perhatian perusahaan apabila tingkat suku bunga rendah serta akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi demi mendapatkan keuntungan, sementara suku bunga yang tinggi dapat menahan inflasi dan menjaga stabilitas keuangan.

Uraian di atas menjelaskan tingkat suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang krusial dalam mengendalikan inflasi, mengatur likuiditas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi, serta menjadi referensi informasi sebelum melakukan investasi. Keputusan mengenai suku bunga harus mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi, inflasi, pertumbuhan ekonomi, stabilitas keuangan, dan kebijakan moneter global. Bank Indonesia dan lembaga keuangan berperan dalam menentukan suku bunga yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan tujuan kebijakan moneter.

2.6. Produk Domestik Bruto

Menurut Blanchard dan Johnson (2017, hal. 21), “Produk domestik bruto adalah nilai tambah dalam ekonomi selama periode tertentu”. Sedangkan menurut www.djkn.kemenkeu.go.id, Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah perhitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat pertumbuhan perekonomian nasional, tetapi pada dasarnya PDB mengukur seluruh total produksi dari suatu wilayah. *According to Dornbush, Fischer, and Startz (2004, p. 35), “GDP serve not only as indicator of how much total production within a country but also measure the well-being and prosperity of the country’s residents.”* Perhitungan data PDB tidak hanya mengukur seberapa banyak barang atau nilai tambah yang diproduksi pada suatu wilayah tetapi juga mengukur kesejahteraan pada suatu wilayah negara. Data PDB dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan per kapita yang diterima masyarakat kemudian hasil tersebut dijadikan sebagai salah satu indikator apakah masyarakat di negara tersebut sudah sejahtera atau belum. Menurut Mankiw (2018, hal. 2), “perhitungan PDB memasukkan seluruh barang dan jasa yang telah dibuat oleh perekonomian suatu negara serta dijual secara legal. PDB menghitung nilai pasar bukan hanya apel dan jeruk, tetapi juga pir dan anggur, buku dan film, jasa cukur rambut serta layanan kesehatan, dan sebagainya”. Blanchard dan Johnson (2017, hal. 22) menjelaskan bahwa PDB dibagi menjadi dua, yaitu:

1. PDB nominal adalah jumlah kuantitas barang jadi yang diproduksi dikalikan dengan harganya saat ini.

2. PDB riil adalah jumlah kuantitas barang jadi dikalikan dengan harga konstan (bukan saat ini).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PDB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh satu wilayah negara dalam periode tertentu dan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dan pasar suatu negara. Meningkatnya PDB memberikan dampak positif bagi daya beli konsumen sehingga akan memberikan tambahan tingkat keuntungan perusahaan yang akan menarik minat investor.

2.7. Harga Minyak Dunia

Salah satu komoditas yang diperjualbelikan dalam perdagangan internasional adalah minyak. Negara maju maupun berkembang membutuhkan banyak minyak mentah sebagai bahan bakar di negara tersebut. Masyarakat dewasa ini masih menggunakan minyak dalam kehidupan sehari-hari, baik itu pada kegiatan produksi maupun konsumsi. Karenanya, permintaan akan minyak akan tetap ada dan perubahan harganya dapat mempengaruhi kehidupan di masyarakat.

Harga minyak yang digunakan sebagai standar pada saat ini adalah harga yang berdasar dari harga *West Texas Intermediate* (WTI). WTI adalah *crude oil* atau minyak mentah bersumber dari Amerika Serikat, terutama dari Permian Basin. Minyak mentah ini sebagian besar berasal dari Texas dan menjadi salah satu minyak dengan kualitas terbaik di dunia. WTI digunakan menjadi tolak ukur harga minyak dunia karena memiliki kualitas dan mutu yang bagus daripada Minyak *Brent*.

Li (2023, Vol. 11, No. 1, p. 152) menjelaskan, "*crude oil, often referred as "industrial blood", its significance surpasses that of numerous conventional fuels, playing an indispensable role in promoting industrial advancement.*" Keberadaan minyak mentah masih sangat diperlukan dalam proses produksi dan masih belum tergantikan, sehingga fluktuasi harga minyak akan berpengaruh terhadap jalannya sebuah industri.

Lis, Neßler dan Retzmann (2012, Vol. 2, No. 2, p. 190) *in their research said that, "significant rises in crude oil prices draw attention from entire economies, make economies alert, and their impact concerns the anxiety of public, commodity prices, and influences stock market performance"*. Kenaikan harga minyak dapat menaikkan harga saham perusahaan di sektor pertambangan karena akan meningkatkan keuntungan. Suryanto (2017, Vol. 7, No. 1, hal. 10) menyatakan, para investor pasar modal memiliki anggapan bahwa kenaikan harga energi menunjukkan peningkatan permintaan global, mencerminkan ekonomi global yang mulai pulih dan telah berjalan lebih baik pasca krisis. Sebaliknya, penurunan harga energi menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi global telah melambat. Oleh karena itu, ekspektasi peningkatan kinerja perusahaan akan meningkat jika harga minyak mentah meningkat, yang berarti harga sahamnya juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas mengenai harga minyak dunia, harga minyak merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk menentukan kapan seseorang berinvestasi. Standar yang digunakan pada penelitian ini adalah harga minyak West Intermediate Texas (WTI) dengan menggunakan data rata-rata *closing price* per bulan. Harga minyak dunia dapat mempengaruhi biaya produksi dan keuntungan yang dihasilkan perusahaan yang akan menarik perhatian investor. Dampak kenaikan harga minyak dunia dapat dirasakan secara positif bagi perusahaan yang bergerak di sektor tambang, sedangkan perusahaan yang bergerak di sektor non pertambangan seperti perusahaan manufaktur yang masih banyak menggunakan minyak bumi dalam proses produksinya akan berdampak negatif.

2.8. Indeks Harga Saham Gabungan

Kondisi dan kinerja ekonomi serta pasar saham suatu negara dapat dilihat dalam sebuah indikator yang dikenal sebagai indeks pasar saham (*stock market index*). Jenis indeks yang biasa digunakan untuk melihat perkembangan pasar di suatu negara adalah indeks saham gabungan (*composite index*). Di Indonesia, *Composite Index* yang dapat dijadikan acuan serta sumber informasi adalah Indeks Harga Saham Gabungan.

Tandelilin (2010, hal 86) di dalam bukunya menjelaskan “indeks harga saham gabungan adalah indeks yang menggunakan seluruh saham terdaftar di BEI sebagai perhitungan indeks harga”. Pergerakan nilai indeks berperan sebagai indikator tren pasar artinya indeks saham digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pasar yang telah atau sedang berlangsung. Penurunan nilai IHSG menginformasikan bahwa sebagian harga saham sedang menurun (*bearish*) atau transaksi pasar sedang lesu, sementara kenaikan nilai IHSG menginformasikan terdapat sebagian harga saham sedang naik (*bullish*) atau transaksi pasar sedang ramai. IHSG mencatat fluktuasi harga saham sejak pertama kali saham tersebut dijual ke masyarakat umum. Ketika nilai IHSG mengalami kenaikan, bukan berarti semua jenis saham mengalami kenaikan harga, begitu juga sebaliknya. Nilai IHSG selalu mengalami pergerakan tak menentu dari waktu ke waktu. Tingkat IHSG yang menunjukkan peningkatan terus-menerus mengindikasikan bahwa perekonomian dan pasar modal di Indonesia sedang dalam keadaan baik begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, IHSG merupakan *composite index* di Indonesia yang menggambarkan serta memberikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, data historis, dan tren pasar modal yang sedang berlangsung di Indonesia. Investor menggunakan IHSG sebagai indikator untuk melihat apakah perusahaan di negara tersebut layak untuk diinvestasikan. Investor lebih tertarik berinvestasi ke negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena akan memberikan *profit* dengan risiko yang lebih rendah daripada negara yang perekonomiannya menurun.

2.9. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.9.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, serta Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Berikut merupakan tabel simpulan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai bahan referensi:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Ni Komang Ayu Tulus Sawitri, Made Yudi Darmita, dan Made Christin Dwitrayani (2023) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Inflasi Suku Bunga Harga Minyak Dunia Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> Inflasi berpengaruh negatif signifikan Suku bunga berpengaruh positif signifikan Harga Minyak Dunia berpengaruh positif signifikan
2.	Viki Yuliarta Putri dan Nataliana Bebasari (2023) Pengaruh Dow Jones Industrial Average (DJIA), Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)	Indenpenden: <ul style="list-style-type: none"> Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) Harga Minyak Dunia Inflasi Suku Bunga Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> DJIA tidak berpengaruh Inflasi berpengaruh Suku bunga tidak berpengaruh Harga minyak dunia tidak berpengaruh
3.	Nardi Sunardi dan Laila Nurmilah Rabiul Ula (2017) Pengaruh BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap Indeks Harga	Independen: <ul style="list-style-type: none"> BI rate Inflasi Kurs Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Indeks Harga Saham 	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap IHSG

No.	Penelitian dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
	Saham Gabungan (IHSG)	Gabungan (IHSG)		
4.	Herlinda Fitri Febriyanti dan Silvi Delfiani (2023) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016 - 2020	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Inflasi Suku bunga Bank Indonesia Nilai Tukar Rupiah Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> Inflasi berpengaruh negatif signifikan Suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan Nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap IHSG
5.	Indah Puspa Dewi (2020) Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Inflasi Kurs Harga Minyak Dunia Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan Kurs berpengaruh negatif signifikan Harga minyak dunia berpengaruh tidak signifikan
6.	Jeffrey Lingga Gunawan (2018) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, PDB dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2014	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Inflasi Suku Bunga SBI PDB Nilai Tukar Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan Suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan PDB berpengaruh positif signifikan Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap IHSG
7.	Adji Widodo dan Tria Silvana Fadillah (2022) Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2011-2021	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Inflasi BI Rate Kurs Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> Inflasi tidak berpengaruh BI Rate tidak berpengaruh Kurs berpengaruh positif signifikan Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap IHSG.

No.	Penelitian dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
8.	Nada Faridlotul Izza, Rita Andini, dan Ivan Permana (2021) Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Jumlah Uang Beredar Suku Bunga Nilai Tukar Inflasi PDB Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> JUB tidak berpengaruh Suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan Nilai tukar tidak berpengaruh Inflasi tidak berpengaruh PDB berpengaruh positif signifikan Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap IHSG
9.	Fujiono dan Rusdi Hidayat Nugroho (2022) Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Tingkat Inflasi Nilai Tukar Rupiah Jumlah Uang Beredar Produk Domestik Bruto Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 	Regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan Nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan JUB berpengaruh positif tidak signifikan PDB berpengaruh negatif tidak signifikan Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG

2.9.2. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019, hal. 95), “kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) menunjukkan harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara umum. IHSG merupakan salah satu indeks yang digunakan investor untuk melihat pergerakan pasar modal di Indonesia karena IHSG mencakup seluruh harga saham yang tercatat di bursa efek Indonesia. IHSG dapat digunakan sebagai gambaran untuk menilai situasi atau keadaan pasar modal secara umum yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, faktor yang difokuskan dalam menganalisis pengaruh IHSG adalah faktor makroekonomi.

Perubahan di dalam makroekonomi sebuah negara dapat memberikan pengaruh pada kinerja pasar modal di negara tersebut. Investor lebih tertarik mengeluarkan dananya untuk negara yang tingkat perekonomiannya bertumbuh

karena akan memberikan profit yang lebih tinggi dengan risiko lebih kecil. Variabel makroekonomi yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, dan pertumbuhan PDB, serta harga minyak dunia.

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Angka inflasi selalu berubah-ubah sesuai dengan kondisi perekonomian di sebuah wilayah. Inflasi pada dasarnya mempengaruhi harga barang dan upah masyarakat. Tingkat inflasi yang terus naik akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi secara keseluruhan dan berpotensi menurunkan daya beli masyarakat akibat naiknya harga jual serta mengurangi tingkat keuntungan suatu perusahaan sehingga akan mengurangi tingkat pembagian dividen yang pada akhirnya berdampak negatif kepada nilai perusahaan. *According to Samuelson and Nordhaus (2010, p. 614-615), there are two definite effects of inflation: redistribution of income and wealth together with distortion in the relative prices and outputs of different goods, or sometimes in output and employment for the economy as a whole.* Sukirno (2016, hal. 10-11) menjelaskan, tingkat inflasi mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh masyarakat. Hal tersebut berarti tingkat konsumsi masyarakat semakin berkurang termasuk konsumsi untuk investasi. Menurut Blanchard dan Johnson (2017, hal. 31), “inflasi menimbulkan distorsi dalam perubahan harga. Dengan adanya inflasi, harga-harga barang yang beredar di masyarakat relatif tidak stabil juga menyebabkan lebih banyak ketidakpastian, sehingga lebih sulit bagi perusahaan untuk mengambil keputusan mengenai masa depan, seperti keputusan investasi.” Inflasi yang meningkat tajam akan membuat *return* sebuah investasi menurun akibat turunnya nilai mata uang yang disebabkan tingginya nilai inflasi. Tidak hanya itu, angka inflasi yang tinggi juga akan membuat tingkat dividen yang akan dibagikan emiten kepada investor menjadi berkurang.

Hal ini dipertegas penelitian Sunardi dan Ula (2017, Vol. 1, No. 2, hal. 39) yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian Sawitri, Darmita, dan Dwitrayani (2023, Vol. 4, No. 2, hal. 300) mendukung pernyataan tersebut dengan menambahkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Di samping itu, terdapat hasil penelitian yang tidak sejalan dengan uraian di atas. Penelitian Gunawan (2018, Vol. 19, No. 2, hal. 10) menjelaskan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Namun, Izza, Andini, dan Permana (2021, Vol. 7, No. 7, hal. 14) di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Gagasan ini juga ditegaskan oleh hasil penelitian Waryati dan Solaiman (2022, Vol.13, No. 2, hal. 306) yang mengemukakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Inflasi yang terus naik akan mengakibatkan kenaikan harga yang berujung pada naiknya biaya produksi seperti harga bahan baku dan tenaga kerja yang akan mengurangi output yang dihasilkan perusahaan. Menurut Mangkoesobroto dan

Algifari (1998, hal. 78-79), “tingginya tingkat inflasi mengurangi tingkat daya beli masyarakat terutama terhadap tingkat produksi dalam negeri serta membuat kepercayaan masyarakat terhadap mata uang nasional menjadi berkurang.” Ketika inflasi sedang tinggi, masyarakat akan mengurangi pengeluarannya dan ini akan berpengaruh kepada pendapatan perusahaan. Hal ini tentunya akan menurunkan tingkat laba perusahaan dan berdampak negatif pada nilai suatu perusahaan. Selain itu, peredaran uang di masyarakat tinggi membuat permintaan pasar meledak tinggi sehingga pasar tidak dapat memenuhi permintaan tersebut. Hal ini mengakibatkan harga barang yang beredar akan melonjak tinggi dan berdampak negatif terhadap masyarakat dan produsen.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori *proxy hypothesis* menjelaskan bahwa inflasi berdampak negatif bagi aktifitas perekonomian dan akan berpengaruh negatif terhadap *return* ekuitas. Pada sudut pandang investor, inflasi juga akan berpengaruh terhadap keputusan investasi. Tandelilin (2010, hal. 115 dan 342) menjelaskan, inflasi akan mengurangi *real return* yang diterima investor, Oleh karena itu, investor akan cenderung meminta premi inflasi kepada perusahaan sebagai kompensasi dari berkurangnya *return* yang diterima investor. Tingkat *return* yang berkurang akan menurunkan minat investor untuk menginvestasikan modalnya di pasar saham sehingga akan berpengaruh negatif pada fluktuasi IHSG di Indonesia. Penelitian Febriyanti dan Delfiani (2023 Vol. 4, No. 1, hal. 41), mendukung pernyataan tersebut bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fluktuasi nilai IHSG. Dari penjelasan di atas, dapat ditulis hipotesis sebagai berikut:

H₁: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2. Pengaruh Kurs USD/IDR Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Sukirno (2019, hal. 21), menjelaskan “nilai tukar atau kurs merupakan nilai yang menunjukkan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu”. Kurs juga menjadi salah satu indikator yang menunjukkan stabilitas suatu negara. Dapat diartikan negara yang mengalami fluktuasi nilai tukar, maka perekonomian negaranya pun tidak stabil. Fluktuasi kurs USD/IDR dapat dipengaruhi oleh kegiatan ekspor dan impor. Apabila aktivitas ekspor semakin banyak, maka permintaan kurs IDR semakin banyak dan membuat kurs IDR semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Ketika kurs USD terhadap IDR menguat, perusahaan yang bergerak di sektor ekspor akan mengalami keuntungan karena volume ekspor akan meningkat dan berdampak positif bagi nilai perusahaan yang ada di sektor ekspor. Namun, ketika kurs USD terhadap IDR melemah, perusahaan ekspor akan mengalami kerugian dan perusahaan impor akan mendapatkan profit karena naiknya harga barang impor yang menambah laba perusahaan di sektor impor. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori *flow-oriented* yang menjelaskan bahwa tingkat kurs menstimulasi kegiatan perusahaan yang berorientasi ekspor dan impor yang nantinya akan harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Fadillah (2022, Vol. 2, No. 4, hal. 422) menunjukkan bahwa kurs USD/IDR berpengaruh positif serta signifikan secara parsial terhadap IHSG. Fujiono dan Nugroho (2022, Vol. 5, No. 2, hal. 745) di dalam penelitiannya mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan nilai kurs USD/IDR berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Namun, hasil penelitian Febriyanti dan Delfiani (2023 Vol. 4, No. 1, hal. 50) menyatakan nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Hasil ini dipertegas oleh penelitian Gunawan (2018, Vol. 19, No. 2, hal. 10) yang menyatakan nilai kurs USD/IDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Tingkat kurs USD/IDR berpotensi berdampak kepada nilai portofolio dan kecenderungan investor dalam berinvestasi. Menurut Ekananda (2015, hal. 433), “Turunnya nilai kurs rupiah terhadap valuta asing berdampak negatif terhadap ekonomi dan pasar modal di Indonesia.” Dalam perspektif investor, nilai kurs yang lemah membuat investor asing menjadi tidak percaya dengan kondisi dan prospek perekonomian dari sebuah negara. Menurut Fitri (2019, Vol. 8, No. 1, hal. 5), apabila nilai kurs USD/IDR naik (melemah), investor akan lebih tertarik untuk masuk ke pasar valas. Dapat diartikan, ketika nilai kurs USD/IDR melemah dan tidak stabil, investor cenderung tidak tertarik dengan investasi saham sehingga menyebabkan nilai IHSG menurun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dewi (2020, Vol. 17, No. 1, hal. 18) yang menyatakan nilai kurs USD/IDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap fluktuasi nilai IHSG. Dari penjelasan di atas, dapat ditulis hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Tandelilin (2010, hal. 103), menjelaskan bahwa “perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*”. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat investasi. Perusahaan akan kurang berminat melakukan ekspansi apabila tingkat suku bunga yang berlaku sedang tinggi karena akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Suku bunga yang tinggi juga akan mendorong investor untuk beralih ke tabungan dan deposito, karena dapat memberikan risiko lebih kecil dengan pengembalian yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan teori klasik *loanable funds theory* yang mengemukakan bahwa makin tinggi suku bunga, semakin kecil keinginan masyarakat untuk berinvestasi. Teori *arbitrage pricing theory* (APT) juga menambahkan bahwa *Arbitrage Pricing Theory* (APT), suku bunga yang tinggi akan mengurangi *expected return* dari sebuah portofolio. Ekananda (2015, hal. 430) menjelaskan bahwa “peningkatan tingkat bunga secara langsung akan meningkatkan beban bunga bagi emiten dan tingginya tingkat bunga akan kesempatan investasi dari saham ke investasi yang berpendapatan tetap, seperti deposito dan obligasi”. Peningkatan beban ini akan mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga menyebabkan harga saham turun yang akan mengurangi *capital*

gain yang diterima investor. Tidak hanya itu, tingginya suku bunga akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan yang memiliki banyak utang kepada bank karena akan meningkatkan beban bunga kredit yang berakibat pada penurunan laba bersih. Penurunan laba merupakan tanda yang tidak disukai investor yang berdampak pada nilai perusahaan sehingga membuat harga saham perusahaan turun yang akhirnya membuat tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga menurun.

Penelitian Sawitri, Darmita, dan Dwitrayani (2023, Vol. 4, No. 2, hal. 300) menjelaskan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian Widodo dan Fadillah (2022, Vol. 2, No. 4, hal. 423) menolak pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa suku bunga memiliki berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Di sisi lain, penelitian Putri dan Bebasari (2023, Vol. 13, No. 1, hal. 37) mengutarakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai IHSG.

Menurut Bodie, Kane and Marcus (2006, hal. 178), tingkat bunga yang tinggi mengurangi nilai sekarang dari arus kas masa depan, sehingga mengurangi daya tarik peluang investasi. Tidak hanya itu, naiknya suku bunga dapat menyebabkan turunnya tingkat investasi karena investor lebih tertarik dalam menyimpan dananya dalam bentuk tabungan atau deposito. Dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Delfiani (2023 Vol. 4, No. 1, hal. 41) menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG. Dari penjelasan di atas, dapat ditulis hipotesis sebagai berikut:

H₃: Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

4. Pengaruh Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kondisi perekonomian suatu negara. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah produk domestik bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat di suatu negara. PDB yang mengalami pertumbuhan setiap tahunnya menunjukkan bahwa keadaan ekonomi negara tersebut sehat dan berkembang. Dengan adanya peningkatan tersebut, investor akan semakin tertarik menanamkan modal pada negara tersebut. Menurut Ekananda (2015, hal. 433), “meningkatnya PDB berdampak positif terhadap pendapatan dan daya konsumsi masyarakat sehingga meningkatkan penjualan perusahaan”. Hal ini sesuai dengan teori konsumsi Keynes dalam penelitian Riyanto dan Ananda (2022, Vol. 1, No. 4, hal. 652-653) yang menjelaskan bahwa pendapatan masyarakat yang bertambah akan membuat daya beli atau permintaan atas barang dan jasa ikut bertambah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2018, Vol. 19, No. 2, hal. 10) yang menyebutkan bahwa tingkat PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai IHSG. Akan tetapi, penelitian Fujiono dan Nugroho (2022, Vol. 5, No. 2, hal. 745) menyatakan PDB berpengaruh negatif tidak signifikan

terhadap IHSG. Selain itu, penelitian Asmara dan Suarjaya (2018, Vol. 7, No. 3, hal. 1418) menolak kedua pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa tingkat PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG

Meningkatnya angka PDB memberikan efek positif terhadap kegiatan investasi di suatu negara. Pertumbuhan PDB akan mendorong investor untuk berinvestasi di suatu negara karena tumbuhnya PDB menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh penelitian Gunawan (2018, Vol. 19, No. 2, hal. 10) serta penelitian Izza, Andini, dan Permana (2021, Vol. 7, No. 7, hal. 14) yang menyebutkan bahwa tingkat PDB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Dari penjelasan di atas, dapat ditulis hipotesis sebagai berikut:

H₄: Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

5. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

According to (Bjørnland, 2008, No. 16, p. 28), *the economy get benefits from increased oil prices, and in particular, higher oil prices boost stock returns*. Tidak hanya itu, Sartika (2017, Vol. 2, No. 2, hal. 286) juga menyebutkan bahwa peningkatan harga minyak akan memberikan tambahan laba bagi perusahaan di sektor pertambangan karena dengan naiknya harga minyak dunia akan membuat harga bahan tambanga menjadi naik. Dengan kenaikan tersebut, perusahaan yang ada di sektor pertambangan harga sahamnya akan naik sejalan dengan naiknya harga minyak dunia WTI.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fluktuasi harga minyak dunia memiliki pengaruh terhadap keadaan ekonomi dan pasar modal di Indonesia. Hasil penelitian Dewi (2020, Vol. 17, No. 1, hal. 10) menjelaskan bahwa harga minyak dunia berpengaruh tidak berpengaruh terhadap IHSG. Akan tetapi, penelitian Octavia (2022, Vol. 1, No. 2, hal. 14) serta Sawitri, Darmita, dan Dwitrayani (2023, Vol. 4, No. 2, hal. 300) mengemukakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Di sisi lain, hasil penelitian penelitian Darmawan dan Haq (2022, Vol. 15, No. 2, hal. 105) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Perubahan harga minyak dunia yang didorong oleh peningkatan perekonomian global dapat menjadi stimulator atau pemicu bagi Indonesia dan industri di dalamnya serta menjadi penanda bahwa perekonomian sedang dalam keadaan baik dan berkembang. Perkembangan perekonomian ini mendorong harga saham menjadi naik dan memancing investor untuk berinvestasi di pasar saham Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori *contagion effect* yang berasumsi bahwa keadaan suatu objek perekonomian, salah satunya harga minyak dunia dapat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi negara lain. Ketika harga minyak dunia naik dan memicu percepatan pemulihan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Penelitian Octavia (2022, Vol. 1, No. 2, hal. 14) serta Sawitri, Darmita, dan Dwitrayani (2023, Vol. 4, No. 2, hal. 300) mendukung pernyataan tersebut dengan mengemukakan bahwa harga

minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Dari penjelasan di atas, dapat ditulis hipotesis sebagai berikut:

H₅: Harga Minyak Dunia WTI berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

6. Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

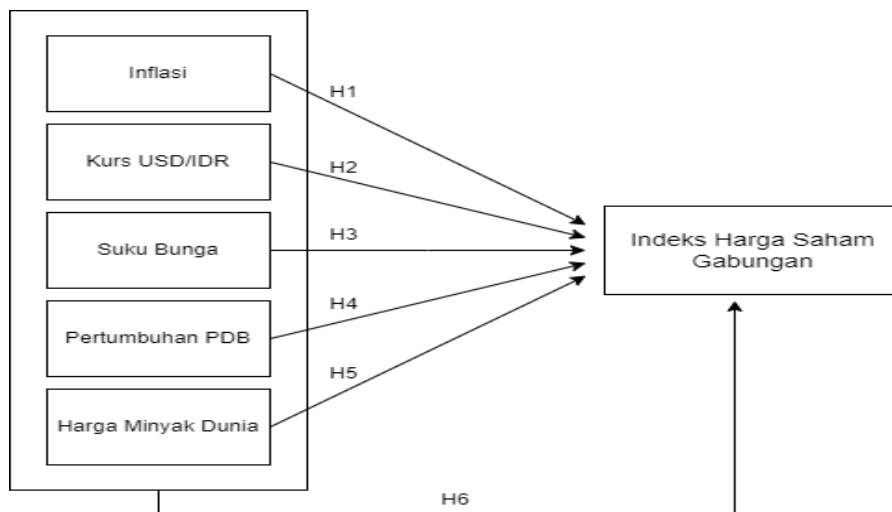
Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dan berpotensi mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan dalam negara adalah faktor makroekonomi di negara tersebut. Ekananda (2015, hal. 427-428) menjelaskan bahwa perubahan kinerja perekonomian secara makro akan tercermin dalam kinerja pasar modal dan fluktuasi di pasar modal akan terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam variabel makroekonomi. Tandelilin (2010, hal. 346) menjelaskan bahwa peramalan perubahan kondisi pasar modal dapat dilakukan dengan cara mengamati perubahan pada variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai kurs mata uang, suku bunga, dan pertumbuhan PDB. Selain faktor makroekonomi, terdapat faktor eksternal yang dapat berdampak kepada pergerakan nilai IHSG yakni harga minyak dunia. Menurut Blanchard dan Johnson (2017, hal. 154), “harga minyak dunia perlu diperhatikan dalam perhitungan makroekonomi di dalam sebuah negara”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sahu (2015, p. 27) yang menyatakan bahwa “*macroeconomic indicators such as inflation, exchange rate, interest rates, crude oil price, money supply, gross domestic product, employment rate balance of payment, budget deficit, foreign exchange reserve, foreign direct investment, international stock markets, and so on, can affect stock prices*”.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menurut penelitian Sawitri, Darmita, dan Dwitrayani (2023, Vol. 4, No. 2, hal. 301) menyatakan tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap IHSG, penelitian Fujiono dan Nugroho (2022, Vol. 5, No. 2, hal. 745) menyatakan kurs USD/IDR memiliki pengaruh terhadap IHSG, penelitian Sawitri, Darmita, dan Dwitrayani (2023, Vol. 4, No. 2, hal. 301) menyatakan suku bunga memiliki pengaruh terhadap IHSG, penelitian Izza, Andini, dan Permana (2021, Vol. 7, No. 7, hal. 14) menyatakan pertumbuhan PDB memiliki pengaruh terhadap IHSG, dan penelitian Darmawan dan Haq (2022, Vol. 15, No. 2, hal. 105) menyatakan harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG.

Perubahan kondisi makroekonomi dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan. Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2006, hal. 283) faktor yang memberikan ketidakpastian *asset return* berasal dari dua sumber, salah satunya adalah makroekonomi. Banyak indikator makroekonomi yang perlu diperhatikan secara bersamaan agar tidak berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan tersebut baik, maka akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan menarik perhatian investor dan menaikkan nilai IHSG. Dari penjelasan di atas, dapat ditulis hipotesis sebagai berikut:

H₆: Inflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, dan Harga Minyak Dunia berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran di atas, hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.10. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berfungsi sebagai acuan agar dapat mengarahkan penelitian sesuai dengan hasil yang diharapkan peneliti. Berdasarkan uraian hubungan antara variabel dalam kerangka pemikiran di atas, maka dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- H₂ : Kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- H₃ : Suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- H₄ : Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- H₅ : Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- H₆ : Inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory reseacrh*. Menurut Sugiyono (2019, hal. 21), “*explanatory research* adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kedudukan atau posisi variabel yang sedang diteliti serta pengaruh atau hubungan antara sastu variabel dengan variabel lainnya”. Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk kausalitas, pengaruh, atau hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu hal atau sasaran yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dipelajari dengan tujuan memperoleh informasi yang tepat tentang hal tersebut. Terdapat lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel bebas tersebut meliputi inflasi (X_1), kurs USD/IDR (X_2), suku bunga (X_3), pertumbuhan PDB (X_4), dan harga minyak dunia (X_5) disertai pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

3.2.2. Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada suatu unit atau satuan yang diteliti sebagai subjek dalam sebuah penelitian. Dalam penjelasan lain, unit analisis diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan fokus pokok pembahasan atau komponen yang diteliti. Unit analisis yang akan diteliti adalah indeks harga saham gabungan (IHSG).

3.2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian harus dipilih dengan cermat sesuai dengan tujuan penelitian. Tempat yang akan dijadikan sebagai lokasi di mana peneliti mengumpulkan data atau melakukan observasi terhadap objek penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki data lengkap mengenai pasar modal di Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam bentuk skala angka (numerik) kemudian diolah sehingga kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtun waktu atau *time series*, yang merupakan data yang diurutkan berdasarkan urutan atau jangka waktu tertentu pada sebuah variabel. Penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan dari data inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, harga minyak dunia, serta indeks harga saham gabungan pada periode 2019-2023.

3.3.2. Sumber Data Penelitian

Jenis data di dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti tingkat inflasi dan kurs USD/IDR yang dikumpulkan berasal dari situs resmi www.bi.go.id, data pertumbuhan pdb didapatkan dari www.satudata.kemendag.co.id, data harga minyak dunia berasal dari www.investing.com, indeks harga saham gabungan (IHSG) berasal dari www.idx.co.id dan suku bunga diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dengan alamat situs www.bps.go.id.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel adalah proses menggambarkan secara konkret dan terukur karakteristik atau atribut dari variabel yang dikaji, sehingga dapat diukur dan diamati dalam penelitian. Variabel didalam penelitian ini terdiri dari lima variabel bebas (*independent variable*), satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas tersebut adalah inflasi (X1), kurs USD/IDR (X2), suku bunga (X3), Pertumbuhan PDB (X4) dan Harga Minyak Dunia (X5). Sedangkan variabel terikatnya adalah indeks harga saham gabungan (IHSG) (Y). Variabel yang akan diteliti meliputi:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
X1: Inflasi	Indeks harga konsumen	Rasio
X2: Kurs USD/IDR	Kurs tengah USD/IDR	Rasio
X3: Suku Bunga	Tingkat BI Rate	Rasio
X4: Pertumbuhan PDB	Persentase pertumbuhan PDB harga berlaku	Rasio
X5: Harga Minyak Dunia	Persentase pergerakan dari harga penutupan rata-rata harga minyak dunia WTI setiap bulan	Rasio
Y : Indeks Harga Saham Gabungan	Nilai return rata-rata IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling*. Cooper dan Schindler (2017, hal. 52) menjelaskan di dalam bukunya bahwa populasi adalah total kumpulan elemen yang akan diambil kesimpulannya. Populasi yang digunakan menjadi subjek penelitian adalah data bulanan dari indeks harga saham gabungan, inflasi, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia WTI mulai dari bulan januari 2019 sampai dengan desember 2023 dengan jumlah 60 bulan yang artinya terdapat 60 populasi di dalam penelitian ini. Dari populasi tersebut, akan diambil sampel dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih tepat dan cepat. Sugiyono (2019, hal. 127), berpendapat bahwa sampel ialah bagian dari karakteristik dan jumlah dari populasi. Dari banyak populasi yang terkumpul, perlu dilakukan pengambilan sampel beserta tekniknya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam adalah teknik *sampling* jenuh atau sensus, yaitu teknik *sampling* dengan membuat seluruh anggota populasi menjadi sampel. Dengan demikian, data januari 2019 sampai dengan desember 2023 yang berjumlah 60 populasi akan dijadikan sampel secara keseluruhan maka artinya penelitian ini menggunakan 60 sampel.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat, mengumpulkan, dan mengolah data sekunder yang bersumber dari www.bi.go.id, www.bps.go.id, www.investing.com, www.idx.co.id, dan www.satudata.kemendag.co.id. Data yang digunakan adalah data tingkat inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia serta indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2019-2023.

3.7. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data merujuk pada serangkaian proses yang digunakan untuk mengumpulkan, membersihkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam rangka menghasilkan informasi yang berguna. Metode ini melibatkan penggunaan alat dan teknik yang ditujukan untuk memproses data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan bermakna. Metode pengolahan data yang digunakan peneliti adalah regresi linier berganda.

Metode pengolahan data membantu dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan, ketidaklengkapan, atau ketidaksesuaian dalam data. Data diperiksa dan diperbaiki untuk memastikan validitas, konsistensi, dan integritasnya sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Data yang dianalisis adalah variabel bebas dan variabel terikat, yaitu inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

3.7.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah awal sebelum melakukan analisis linier berganda pada sebuah model regresi. Pengujian yang umum dilakukan pada uji asumsi klasik adalah uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Tujuan pengujian ini adalah untuk memeriksa dan memastikan agar model regresi tidak bias dan tetap konsisten serta memiliki tingkat ketepatan yang tinggi dalam melakukan estimasi.

3.7.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel independen dan variabel dependen dalam sebuah model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik cenderung memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Menurut Ghozali (2021, hal. 198), “apabila distribusi data di dalam sebuah model regresi adalah normal, maka garis yang menggambarkan data akan mengikuti garis diagonalnya”. Pengujian ini membandingkan besaran nilai probabilitas

dengan nilai signifikansi 5%, dengan ketentuan:

- a. Apabila nilai probabilitas $< 5\%$, H_0 ditolak yang artinya data memiliki distribusi tidak normal.
- b. Apabila nilai probabilitas $> 5\%$, H_0 diterima yang artinya data memiliki yang distribusi normal.

3.7.1.2. Uji Autokorelasi

Ghozali (2021, hal. 162) berpendapat bahwa “uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya”. Masalah autokorelasi ini timbul karena residual masih berkaitan dari satu observasi dengan observasi lain dalam rentang waktu yang berkaitan.

Menurut Basuki dan Prawoto (2019, hal. 65) syarat yang harus dipenuhi ialah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila nilai $d >$ dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka hipotesis nol ditolak, yang artinya terdapat autokorelasi.
2. Apabila nilai d antara dU dan $(4-dU)$ maka hipotesis nol diterima, tidak ada autokorelasi.
3. Apabila nilai d teretak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti

3.7.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan linear antar variabel independen di dalam model regresi. Menurut Basuki dan Prawoto (2019, hal. 62), “uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah sebuah model regresi terdapat korelasi atau pengaruh antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat multikolinearitas”.

Multikolinearitas ini biasanya terjadi ketika sebagian besar variabel yang digunakan saling terkait. Untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas atau tidak di dalam sebuah model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *Tolerance* $> 0,1$ atau *VIF* < 10 maka model regresi tersebut tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

3.7.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui sebuah varians residual dalam suatu model regresi terdapat data yang konstan atau tidak. Menurut Ghozali (2021, hal. 178) “uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain”. Apabila tidak ditemukan heteroskedastisitas di dalam data yang diteliti, maka model regresi tersebut dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik. Pengujian heteroskedastisitas digunakan

untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data yang diamati dengan menggunakan koefisien signifikansi.

Menurut Ghozali (2021, hal. 183), salah satu metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi adalah dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika di dalam penelitian menyatakan bahwa koefisien signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas begitu pula sebaliknya.

3.7.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Analisis ini digunakan untuk menjelaskan nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan serta untuk menentukan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Ghozali (2021, hal. 146), “analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menilai dan mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen”. Berikut adalah persamaan garis regresi berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi untuk inflasi

X₁ = Inflasi

b₂ = Koefisien regresi untuk kurs USD/IDR

X₂ = Kurs USD/IDR

b₃ = Koefisien untuk suku bunga

X₃ = Suku Bunga

b₄ = Koefisien regresi untuk pertumbuhan PDB

X₄ = Pertumbuhan PDB

b₅ = Koefisien regresi untuk harga minyak dunia

X₅ = Harga Minyak Dunia WTI

3.7.3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi yang dipergunakan pada penelitian ini adalah *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi yang nilainya telah disesuaikan. Koefisien

determinasi menakar seberapa jauh kapasitas sebuah model regresi dapat menjelaskan variabel-variabel dependen. Menurut Ghozali (2021, hal. 147) nilai koefisien determinasi yang mendekati angka satu artinya variabel bebas mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel terikat begitu pula sebaliknya.

3.7.4. Uji Hipotesis

3.7.3.1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji apakah terdapat atau tidak adanya hubungan (signifikan) secara parsial antara variabel independen (inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, serta harga minyak dunia) terhadap variabel dependen (indeks harga saham gabungan).

Menurut Ghozali (2021, hal. 148), dijelaskan bahwa “uji t menunjukkan seberapa berpengaruhnya satu variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variabel dependen pada sebuah model regresi dan dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$).” Jika nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan maka variabel independen tersebut secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka dapat disimpulkan:

- a) Apabila nilai probabilitas variabel independen $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b) Apabila nilai probabilitas variabel independent $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berikut merupakan rumusan hipotesis uji parsial yang digunakan dalam penelitian ini:

1. H_0 : Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
 H_1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
2. H_0 : Kurs USD/IDR tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
 H_2 : Kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
3. H_0 : Suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
 H_3 : Suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
4. H_0 : Pertumbuhan tidak PDB berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
 H_4 : Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

5. H_0 : Harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
 H_5 : Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

3.7.3.2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Basuki dan Prawoto (2019, hal. 35) menjelaskan, “uji F merupakan pengujian untuk mengetahui pengaruh dari variabel dependen dan variabel independen secara simultan pada model regresi yang dapat dijelaskan dalam analisis varian (ANOVA)”. Kriteria pengujian Uji F adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima
- b) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak

Apabila H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini mengartikan terdapat pengaruh simultan pada variabel inflasi (X1), kurs USD/IDR (X2), suku bunga (X3), pertumbuhan PDB (X4), dan harga minyak dunia (X5) terhadap indeks harga saham gabungan (Y). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

- H_0 : Inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia secara simultan tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
- H_6 : Inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian / Hasil Pengumpulan Data

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah pengaruh variabel makroekonomi terhadap indeks harga saham gabungan. Makroekonomi adalah bagian ekonomi yang mengkhususkan diri dalam mempelajari cara kerja ekonomi secara keseluruhan. Peramalan perubahan kondisi pasar modal dapat dilakukan dengan cara mengamati perubahan pada variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai kurs mata uang, suku bunga, dan pertumbuhan PDB serta harga minyak dunia.

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berikut hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yang digunakan adalah faktor makroekonomi, yaitu tingkat inflasi (X1), Kurs USD/IDR (X2), Suku Bunga (X3), Pertumbuhan PDB (X4), dan Harga Minyak Dunia (X5). Sedangkan variabel terikat yang diteliti dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi pada Bursa Efek Indonesia tepatnya pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023. Adapun Bursa Efek Indonesia berada di Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53. Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua data *time series* yang dari tahun 2019-2023 dengan masing-masing terdapat 60 populasi yang diambil dari data per bulan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sensus, yaitu sampel yang ditarik teknik pengambilan sampel dengan membuat seluruh anggota populasi menjadi sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari website, seperti data IHSG didapat melalui www.idx.go.id, data inflasi, kurs USD/IDR, dan suku bunga melalui www.bi.go.id, data pertumbuhan PDB melalui www.satudata.kemendag.go.id, dan data harga minyak dunia WTI melalui www.investing.com. Berikut adalah penjelasan mengenai data yang telah dikumpulkan peneliti mengenai objek penelitian.

4.1.1. Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana harga-harga secara umum barang atau jasa di suatu negara mengalami peningkatan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. inflasi yang tinggi dan fluktuatif mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dengan tingkat harga barang dan jasa yang terus meningkat dan terus meningkat. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data per bulan.

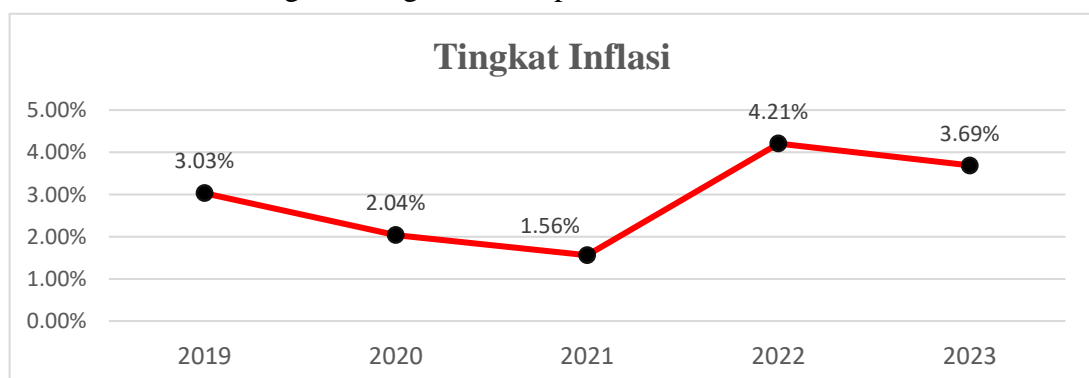
Kondisi inflasi di Indonesia pada periode 2019-2023 cenderung mengalami penurunan. Tingkat rata-rata inflasi di Indonesia pada periode ini tidak ada yang

menyentuk angka 5%, yang artinya inflasi di Indonesia termasuk inflasi kecil dan terkendali. Tingkat Rata-rata penurunan tertinggi terdapat pada tahun 2020 yang tingkat rata-ratanya turun sebesar -0,99% dibandingkan dengan tahun 2019. Berikut adalah data perubahan tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2019-2023.

Tabel 4.1 Data Inflasi di Indonesia Periode 2019-2023 dalam Persentase (%)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	2.82	2.68	1.55	2.18	5.28
Februari	2.57	2.98	1.38	2.06	5.47
Maret	2.48	2.96	1.37	2.64	4.97
April	2.83	2.67	1.42	3.47	4.33
Mei	3.32	2.19	1.68	3.55	4.00
Juni	3.28	1.96	1.33	4.35	3.52
Juli	3.32	1.54	1.52	4.94	3.08
Agustus	3.49	1.32	1.59	4.69	3.27
September	3.39	1.42	1.60	5.95	2.28
Oktober	3.13	1.44	1.66	5.71	2.56
November	3.00	1.59	1.75	5.42	2.86
Desember	2.72	1.68	1.87	5.51	2.61
Rata-rata Per Tahun	3.03	2.04	1.56	4.21	3.69
Δ Rata-rata	-	-0.99	-0.48	2.65	-0.52
Max	3.49	2.98	1.87	5.95	5.47
Min	2.48	1.32	1.33	2.06	2.28
Standar Deviasi	0.32	0.57	0.16	1.19	0.95

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa kondisi inflasi di Indonesia periode 2019-2023 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. tingkat inflasi terkecil berada pada bulan agustus tahun 2022 hingga mencapai 1,32%, sedangkan tingkat inflasi terbesar berada pada bulan september tahun 2022 sebesar 5,95%. Tingkat rata-rata inflasi terkecil berada pada tahun 2021 sebesar 1,56%. Di sisi lain, tingkat rata-rata inflasi terbesar terdapat pada tahun 2022 sebesar 4,21% dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya hingga mencapai nilai 3,69% di tahun 2023. Berikut adalah grafik tingkat inflasi periode 2019-2023.



Sumber: www.bi.go.id (data diolah, 2024)

Gambar 4.1 Pergerakan Tingkat Inflasi Periode 2019-2023

Di awal tahun 2019, nilai rata-rata tingkat inflasi di Indonesia yaitu senilai 3,03%. Pada awal peralihan tahun, tingkat inflasi di kuartal I cenderung menurun dan kembali naik hingga bulan Agustus dengan nilai inflasi sebesar 3,49%, terbesar di tahun ini. Fluktuasi tingkat inflasi pada tahun ini dipengaruhi oleh naik-turunnya harga bahan pangan yang ada di pasar yang tidak stabil. Tingkat inflasi menurun ketika memasuki bulan September dan berlanjut hingga bulan Desember yang mencapai nilai 2,72%.

Pada tahun 2020, tingkat inflasi Indonesia masih di dalam jarak aman namun masih dibawah target yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Inflasi tertinggi pada tahun ini berada pada bulan february yaitu di angka 2,98% dan tingkat inflasi pada tahun ini relatif lebih rendah dibanding tahun sebelumnya karena sama sekali tidak melewati angka 3%. Hal ini diakibatkan rendahnya permintaan domestik pada saat pandemi COVID-19 menyerang Indonesia.

Pada tahun 2021, tingkat rata-rata inflasi di Indonesia lebih rendah dari tahun sebelumnya dan bahkan tidak mencapai nilai 2%. Tentunya, angka ini masih belum memenuhi target inflasi BI yang berada pada nilai 3+1%. Hal ini disebabkan karena belum pulihnya keadaan perekonomian Indonesia akibat pandemi COVID-19 yang sedang terjadi di Indonesia. Pandemi ini mengurangi tingkat belanja masyarakat sehingga memperlambat tingkat perekonomian di Indonesia.

Pada tahun 2022, tingkat rata-rata inflasi cenderung meningkat dan melewati target inflasi BI hingga mencapai nilai tertinggi sebesar 5,95% di bulan september. Pada tahun ini, perekonomian Indonesia mulai bangkit dari dampak pandemi yang menyebabkan permintaan di dalam masyarakat semakin meningkat. Di sisi lain, kenaikan harga BBM juga ikut andil dalam meningkatnya tingkat inflasi. Tidak hanya itu, guncangan pada kondisi geopolitik internasional yang menyebabkan terganggunya supply dan harga pangan global juga mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Pada tahun 2023, tingkat rata-rata inflasi relatif lebih rendah dibandingkan dengan tahun lalu. Angka tertinggi inflasi terdapat pada bulan february dengan nilai 5,47% dan cenderung terus menurun hingga bulan bulan desember. Sumber pangan terutama beras dan cabai memiliki andil yang besar pada tahun ini akibat dari gangguan cuaca El Nino yang menyebabkan gagal panen yang berakhir pada kenaikan harga pangan yang beredar di masyarakat.

4.1.2. Kurs USD/IDR

Kurs merupakan nilai mata uang domestik yang dibutuhkan untuk menukar atau membeli valuta asing. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs rupiah (IDR) terhadap dolar amerika (USD) dari laporan yang dipublikasi oleh Bank Indonesia. Data yang digunakan merupakan data kurs bulanan dari *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR) pada periode 2019-2023.

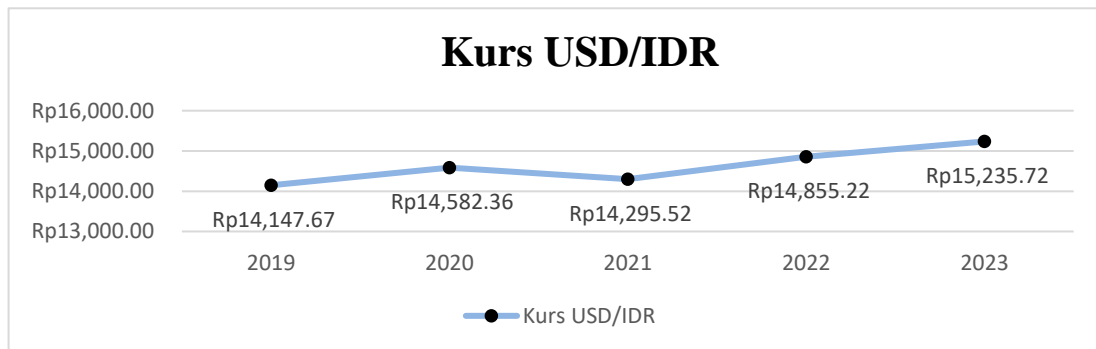
Salah satu yang menyebabkan fluktuasi tersebut adalah tingkat permintaan dari kurs tersebut. Semakin banyak permintaan akan rupiah, maka nilai rupiah akan

semakin terapresiasi atau menguat. Nilai inflasi pada periode 2019-2023 cenderung melemah. Tingkat rata-rata kurs USD/IDR terkecil berada pada tahun 2019 sebesar 14.147,67. Di sisi lain, tingkat rata-rata kurs USD/IDR terbesar terdapat pada tahun 2023 sebesar 15.235,72. Hal tersebut menunjukkan nilai rupiah terus melemah dari tahun ke tahun. Berikut adalah data fluktuasi kurs USD/IDR periode 2019-2023.

Tabel 4.2 Data Kurs USD/IDR Periode 2019-2023 Dalam Rupiah (Rp)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	14.163,14	13.732,23	14.061,90	14.340,67	15.266,67
Februari	14.035,21	13.776,15	14.043,74	14.349,78	15.138,40
Maret	14.211,00	15.194,57	14.417,23	14.348,09	15.288,19
April	14.142,58	15.867,43	14.551,05	14.375,21	14.844,14
Mei	14.392,81	14.906,19	14.333,53	14.615,47	14.827,14
Juni	14.226,53	14.195,95	14.351,48	14.702,38	14.931,82
Juli	14.043,91	14.582,41	14.351,48	14.983,33	15.044,35
Agustus	14.242,05	14.724,50	14.389,90	14.850,32	15.251,73
September	14.111,10	14.847,95	14.257,64	14.989,00	15.366,70
Oktober	14.117,57	14.758,47	14.190,95	15.434,81	15.759,86
November	14.068,71	14.236,81	14.270,27	15.665,36	15.598,64
Desember	14.017,45	14.165,68	14.327,09	15.608,18	15.511,00
Rata-rata Per Tahun	14.147,67	14.582,36	14.295,52	14.855,22	15.235,72
Δ Rata-rata	-	3,07%	-1,97%	3,92%	2,56%
Max	14.392,81	15.867,43	14.551,05	15.665,36	15.759,86
Min	14.017,45	13.732,23	14.043,74	14.340,67	14.827,14

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa fluktuasi nilai kurs USD/IDR di Indonesia periode 2019-2023 cenderung mengalami kenaikan atau melemah dari tahun ke tahun. Tingkat kurs USD/IDR terkecil berada pada bulan januari tahun 2022 hingga mencapai Rp13.732,23, sedangkan tingkat kurs USD/IDR terbesar berada pada bulan april tahun 2022 sebesar 15.867,43. Berikut adalah grafik kurs USD/IDR periode 2019-2023:



Sumber: www.bi.go.id (data diolah, 2024)

Gambar 4.2 Pergerakan Kurs USD/IDR Periode 2019-2023

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai kurs USD/IDR relatif naik pada setiap tahunnya. Pada tahun 2019 rata-rata kurs USD

berada pada nilai Rp14.147,67. Selain itu, pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan nilai dan pada tahun 2021 mengalami penurunan dengan tingkat rata-rata kurs USD/IDR senilai Rp14.295,52. Akan tetapi, pada tahun 2022 dan 2023, nilai rata-rata kurs USD/IDR cenderung meningkat hingga mencapai nilai tertinggi pada bulan oktober tahun 2023 yang mencapai Rp15.759,86.

Nilai rata-rata kurs USD/IDR pada tahun 2019 adalah sebesar Rp14.147,67 dengan nilai rata-rata kurs tertinggi pada bulan mei dengan nilai Rp14.392,81. Nilai pada tahun ini menurun dibandingkan dengan nilai tahun lalu. Penguatan nilai ini disebabkan oleh naiknya *supply* valuta asing, stabilitas penurunan bunga, dan inflasi yang rendah. Nilai rata-rata kurs USD/IDR pada tahun 2020 adalah sebesar Rp14.582,36 dengan nilai rata-rata kurs tertinggi pada bulan april dengan nilai Rp15.867,43. Pada tahun ini, nilai kurs inflasi mengalami naik-turun yang didominasi oleh efek COVID-19 yang berdampak kepada perekonomian dalam skala domestik dan global. Di sisi lain, nilai rata-rata kurs USD/IDR pada tahun 2021 adalah sebesar Rp14.295,52 dengan nilai rata-rata kurs tertinggi pada bulan april dengan nilai Rp14.551,05. Penguatan kurs ini naiknya permintaan pada pasar uang internasional.

Nilai rata-rata kurs USD/IDR pada tahun 2022 adalah sebesar Rp14.855,22 dengan nilai rata-rata kurs tertinggi pada bulan november dengan nilai Rp15.665,36. Nilai rata-rata kurs USD/IDR pada tahun 2023 adalah sebesar Rp15.235,72 dengan nilai rata-rata kurs tertinggi pada bulan oktober dengan nilai Rp15.759,86. Nilai ini lebih rendah daripada nilai tahun sebelumnya, yang artinya nilai kurs USD/IDR terus menurun sejak tahun lalu. Hal ini disebabkan oleh naiknya suku bunga The Fed yang mengakibatkan banyak uang beredar yang masuk ke dalam Amerika Serikat yang menyebabkan mata uang USD terus menguat terhadap mata uang negara lain termasuk Indonesia.

4.1.3. Suku Bunga

Suku bunga adalah harga yang perlu dikeluarkan karena menggunakan sejumlah uang yang berasal dari pinjaman dan perlu mengembalikannya pada hingga kurun waktu tertentu. Suku bunga yang tinggi mendorong investor cenderung menabung atau memilih jenis investasi yang aman seperti obligasi dan deposito. Apabila suku bunga BI Rate naik, maka bank akan merespon dengan cara menaikkan suku bunga kredit yang akan mengurangi keinginan dan minat perusahaan untuk melakukan ekspansi akibat dari naiknya suku bunga bank yang akan menambah beban perusahaan. Data suku bunga yang digunakan adalah data per bulan suku bunga BI rate yang diatur dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Berikut adalah data suku bunga pada periode 2019-2023:

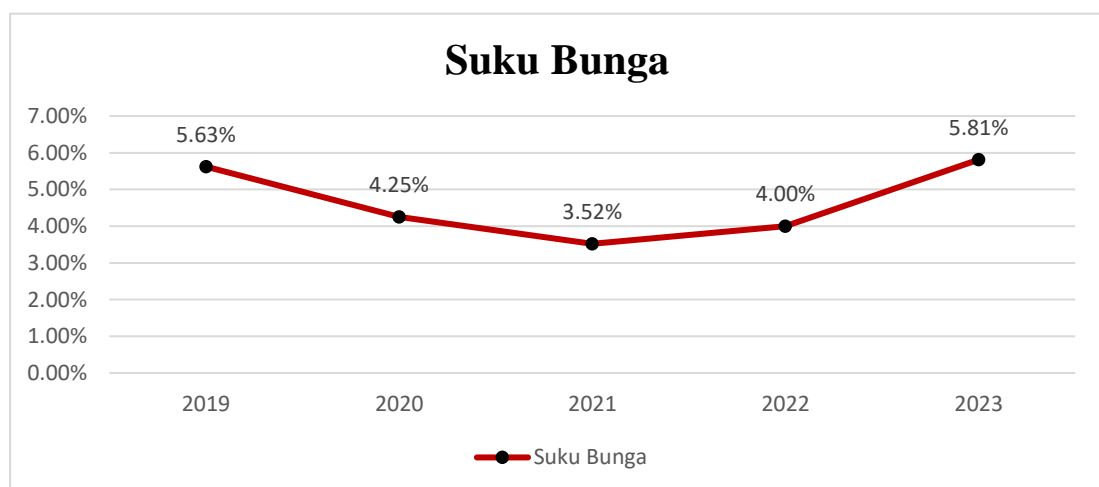
Tingkat suku bunga di Indonesia periode 2019-2023 cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat suku bunga terkecil mencapai 3,50%, sedangkan tingkat suku bunga terbesar berada mencapai nilai 6,00%. Tingkat rata-rata suku bunga terkecil berada pada tahun 2021 sebesar 3,52%. Di sisi lain, tingkat rata-rata suku

bunga terbesar terdapat pada tahun 2023 sebesar 5,81%. Kenaikan tertinggi suku bunga di Indonesia terjadi pada periode 2023 hingga mencapai 1,81% lebih tinggi daripada suku bunga tahun sebelumnya. Berikut adalah grafik suku bunga periode 2019-2023

Tabel 4.3 Data Suku Bunga Periode 2019-2023 dalam Bentuk Persentase (%)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	6	5	3,75	3,50	5,75
Februari	6	4,75	3,50	3,50	5,75
Maret	6	4,50	3,50	3,50	5,75
April	6	4,50	3,50	3,50	5,75
Mei	6	4,50	3,50	3,50	5,75
Juni	6	4,25	3,50	3,50	5,75
Juli	5,75	4	3,50	3,50	5,75
Agustus	5,50	4	3,50	3,75	5,75
September	5,25	4	3,50	4,25	5,75
Oktober	5	4	3,50	4,75	6,00
November	5	3,75	3,50	5,25	6,00
Desember	5	3,75	3,50	5,50	6,00
Rata-rata Per Tahun	5,63	4,25	3,52	4,00	5,81
Δ Rata-rata	-	-1,38	-0,73	0,48	1,81
Max	6,00	5,00	3,75	5,50	6,00
Min	5,00	3,75	3,50	3,50	5,75

Berdasarkan data tabel 4.3 di atas, menunjukkan perubahan dan pergerakan suku bunga di Indonesia pada periode 2019-2023. Terjadi naik-turun pada periode ke periode selanjutnya. Rata-rata per tahun pada periode 2019-2021 mengalami penurunan dan naik kembali pada tahun 2022 dan 2023. Tingkat suku bunga Indonesia terbesar pada periode adalah 6%, dengan tingkat perubahan suku bunga terbesar terdapat pada tahun 2023. Berikut adalah grafik suku bunga periode 2019-2023:



Sumber: www.bps.com (data diolah, 2024)

Gambar 4.3 Pergerakan Suku Bunga Periode 2019-2023

Tingkat rata-rata suku bunga pada periode 2019 adalah senilai 5.63%. Nilai suku bunga terus menerus mengalami penurunan sejak bulan januari hingga mencapai angka 5% pada bulan desember. Tingkat rata-rata suku bunga pada periode 2020 adalah senilai 4.25%. Sama seperti tahun lalu, nilai suku bunga terus selalu menurun sejak bulan januari hingga mencapai angka 3,75 % di penghujung tahun. Tingkat rata-rata suku bunga pada periode 2021 adalah senilai 3.52%. Pada periode ini, nilai suku bunga cenderung stabil di angka 3,50% kecuali pada bulan januari dan februari. Tingkat rata-rata suku bunga pada periode 2022 adalah senilai 4.00%. Suku bunga semester pertama pada periode ini masih stabil di angka 3,50% dan terus mengalami kenaikan pada semester kedua hingga mencapai angka 5,50% di akhir tahun. Tingkat rata-rata suku bunga pada periode 2023 adalah senilai 5.81%. Nilai suku bunga pada periode ini stabil di angka 5,75%.

BI Rate ditentukan dari seberapa besar inflasi yang sedang berlangsung di Indonesia. Apabila tingkat inflasi di Indonesia naik, maka BI rate juga akan naik begitu juga sebaliknya. Tidak hanya itu, penentuan BI rate juga menentukan dari keadaan ekonomi dan pasar keuangan global yang sedang berlangsung. Penentuan suku bunga acuan BI rate berfungsi untuk mempertahankan stabilitas serta menstimulasi kegiatan ekonomi negara. BI rate yang tinggi akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya di pasar saham dan lebih condong untuk berinvestasi di deposito bank atau obligasi yang memberikan *return* dengan risiko lebih rendah dibandingkan investasi saham.

4.1.4. Produk Domestik Bruto

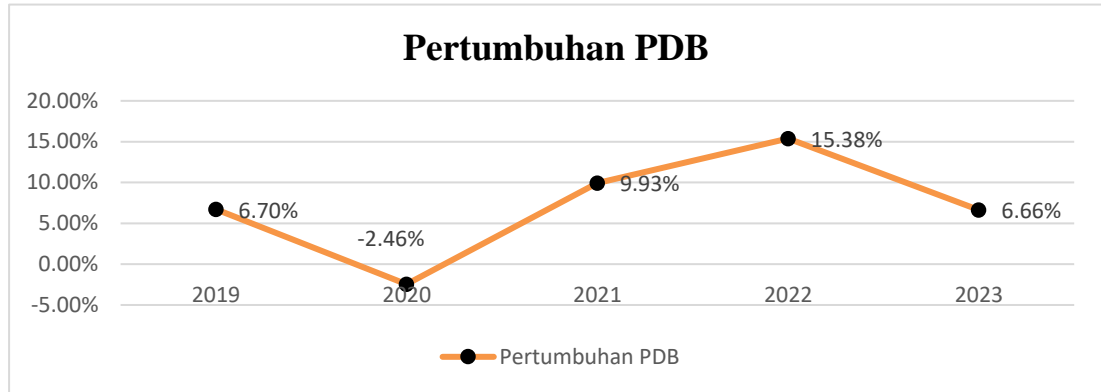
Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai tambah dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi di dalam sebuah negara dalam jangka waktu tertentu. PDB yang meningkat menandakan tingkat daya beli masyarakat yang naik dan memberikan dampak positif bagi perusahaan karena permintaan jumlah barang konsumsi masyarakat semakin naik. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data pertumbuhan produk domestik di Indonesia. Berikut adalah data pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) di Indonesia pada periode 2019-2023.

Tabel 4.4 Data Pertumbuhan PDB Periode 2019-2023

Tahun	Produk Domestik Bruto (Dalam Miliar Rupiah)	Tingkat Pertumbuhan PDB
2019	15.832.657	6,70%
2020	15.443.353	-2,46%
2021	16.976.691	9,93%
2022	19.588.446	15,38%
2023	20.892.377	6,66%

Pertumbuhan PDB memiliki peran penting sebagai indikator pertumbuhan perekonomian Indonesia. Tingkat PDB di Indonesia terus mengalami pertumbuhan, kecuali pada tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 terjadi di seluruh dunia termasuk

Indonesia dan juga berdampak kepada kondisi perekonomian yang ada di dalamnya. Tingkat pdb tertinggi terdapat pada periode 2023 sedangkan tingkat pdb terendah terdapat pada periode 2020. Berikut adalah grafik pertumbuhan PDB Indonesia periode 2019-2023:



Sumber: satudata.kemendag.go.id (data diolah, 2024)

Gambar 4.4 Pergerakan Pertumbuhan PDB Periode 2019-2023

Pertumbuhan PDB memiliki peran penting sebagai indikator pertumbuhan perekonomian Indonesia. PDB Indonesia mengalami penurunan hingga -2,46% pada tahun 2020. Hal ini terjadi akibat dari adanya pandemi yang mengakibatkan kegiatan ekonomi terhambat. Pertumbuhan PDB Indonesia mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2022 yang mencapai 15,38% lalu terus mengalami kenaikan sebesar 6,66% pada tahun berikutnya.

Peningkatan PDB dapat memberikan kepercayaan kepada para pemilik modal untuk menginvestasikan dananya di pasar modal Indonesia. Negara yang memiliki tingkat pdb yang terus bertumbuh akan lebih dilirik oleh investor karena investor lebih percaya bahwa negara tersebut dapat lebih dipercaya dalam mengelola modal dan dapat memberikan *return* yang lebih baik dengan risiko lebih rendah dibandingkan dengan negara yang tingkat pdbnya terus menurun setiap tahunnya.

4.1.5. Harga Minyak Dunia

Minyak merupakan salah satu komoditas yang masih banyak dikonsumsi untuk keperluan produksi. Oleh karena itu, apabila harga minyak mengalami perubahan maka akan berdampak pada harga barang yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Naiknya harga minyak akan menambah pendapatan bagi perusahaan pertambangan sedangkan perusahaan manufaktur akan terdampak efek negatif dari kenaikan harga minyak tersebut yang akan menambah pengeluaran perusahaan dan mengurangi laba yang akan diterima. Harga minyak dunia yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah minyak West Texas Intermediate (WTI). Data yang digunakan adalah data pergerakan atau perubahan harga minyak WTI per bulan pada periode 2019-2023.

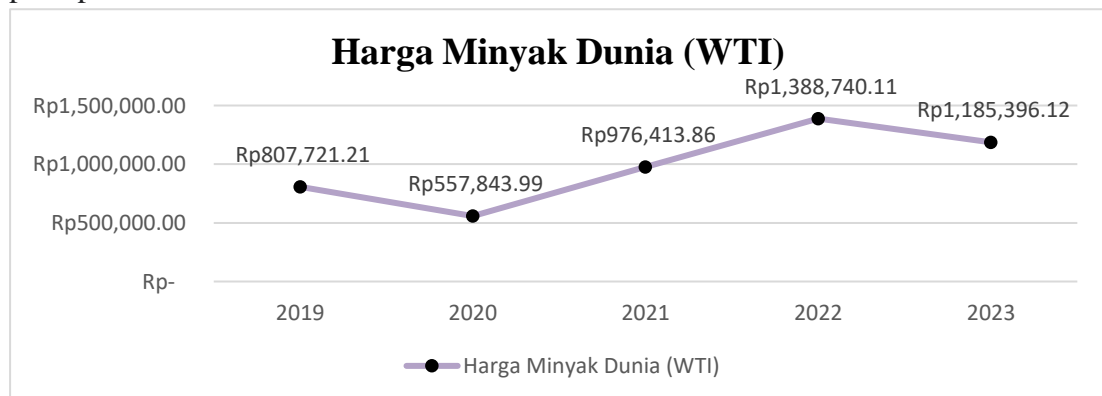
Harga minyak dunia WTI periode 2019-2023 cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat harga minyak dunia terendah mencapai Rp298.942 pada

bulan april tahun 2020, sedangkan harga minyak dunia tertinggi mencapai Rp1.675.955 pada bulan Mei tahun 2022. Tingkat rata-rata harga minyak WTI terendah berada pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp557.843. Di sisi lain, tingkat harga minyak dunia WTI tertinggi terdapat pada tahun 2023 sebesar 5,81%.

Tabel 4.5 Data Harga Minyak Dunia Periode 2019-2023 dalam Rupiah (Rp)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	761.835	708.033	734.031	1.264.129	1.223.012
Februari	803.094	616.620	863.689	1.373.560	1.166.413
Maret	854.649	311.184	852.923	1.438.826	1.156.857
April	903.852	298.942	925.155	1.504.940	1.139.733
Mei	770.015	529.020	950.599	1.675.955	1.009.580
Juni	831.825	557.475	1.054.402	1.554.923	1.054.784
Juli	822.692	587.233	1.061.291	1.477.656	1.230.627
Agustus	784.736	627.410	985.708	1.329.845	1.275.501
September	762.986	597.184	1.069.750	1.191.475	1.395.142
Oktober	764.889	528.205	1.185.937	1.335.574	1.276.864
November	776.170	645.496	944.406	1.262.001	1.184.872
Desember	855.905	687.319	1.077.540	1.255.990	1.111.363
Rata-rata Per Tahun	807.721	557.843	975.453	1.388.740	1.185.396
ΔRata-rata	-12,11%	-30,94%	74,86%	42,37%	-14,64%
Max	903.852	708.033	1.185.937	1.675.955	1.395.142
Min	761.835	298.942	734.031	1.191.475	1.009.580

Berdasarkan data yang diperoleh dari www.investing.com, harga minyak dunia WTI selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Harga tertinggi terdapat pada tahun 2022 dengan harga rata-rata sebesar Rp1.388.740,11/barel dengan kenaikan tertinggi di bulan mei hingga mencapai harga Rp1.675.955,56/barel. Di sisi lain, harga minyak dunia WTI terendah terdapat pada tahun 2020 dengan harga rata-rata sebesar Rp557.843,99 dengan harga terendah di tahun tersebut pada bulan april dengan harga mencapai Rp298.942,35/barel. Berikut adalah grafik rata-rata harga minyak dunia pada periode 2019-2023:



Sumber: www.investing.com (data diolah)

Gambar 4.5 Pergerakan Harga Minyak Dunia Periode 2019-2023

Harga rata-rata minyak WTI di tahun 2019 adalah sebesar Rp807.721,21/barel dengan harga tertinggi pada bulan april dengan harga Rp903.852,22/barel. Dibandingkan tahun lalu, tahun ini mengalami penurunan harga sebesar 12,11% dikarenakan pasokan minyak Amerika serikat yang melimpah serta adanya kekhawatiran pasar internasional atas perang dagang Amerika-China yang diperkirakan akan memperlemah dan memperlambat ekonomi dunia. Harga rata-rata minyak WTI di tahun 2020 adalah sebesar Rp557.843,99/barel dengan harga tertinggi pada bulan januari dengan harga Rp708.033,64/barel. Pada tahun ini terjadi bencana Covid-19 yang membuat perekonomian dalam skala global melambat. Hal ini membuat kegiatan produksi di banyak negara berkurang yang berakibat pada turunnya permintaan akan minyak dunia sehingga membuat harga minyak dunia seperti minyak WTI yang mengalami penurunan harga sebesar -30,94%. Harga rata-rata minyak WTI di tahun 2021 adalah sebesar Rp975.453,10/barel dengan harga tertinggi pada bulan oktober dengan harga Rp1.185.937,69/barel. Harga minyak WTI pada tahun ini naik drastis hingga 74,86% dibandingkan dengan tahun lalu. Hal ini terjadi akibat dari mulai bangkitnya perekonomian dunia dari pandemi Covid-19 yang membuat permintaan akan minyak WTI semakin meningkat.

Harga rata-rata minyak WTI di tahun 2022 adalah sebesar Rp1.388.740,11/barel dengan harga tertinggi pada bulan mei dengan harga Rp1.675.955,56/barel. Harga minyak WTI pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 42,37% dibandingkan dengan tahun lalu. Harga rata-rata minyak WTI di tahun 2023 adalah sebesar Rp1.185.396,12/barel dengan harga tertinggi pada bulan mei dengan harga Rp1.395.142,69/barel. Terjadi penurunan harga minyak WTI pada tahun ini hingga mencapai -14,64%. Salah satu penyebab dari kenaikan harga minyak dunia di tahun ini adalah mulainya invasi Rusia ke Ukraina yang menyebabkan kekacauan pada rantai pasokan minyak dunia serta permintaan minyak yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan perang.

4.1.6. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan adalah *composite index* di Indonesia yang menghitung seluruh saham yang beredar di Bursa Efek Indonesia serta menggambarkan kondisi pasar modal yang telah atau sedang berlangsung. Data yang digunakan adalah data fluktuasi nilai Indeks Harga Saham Gabungan per bulan pada periode 2019-2023 yang diperoleh dari data yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia.

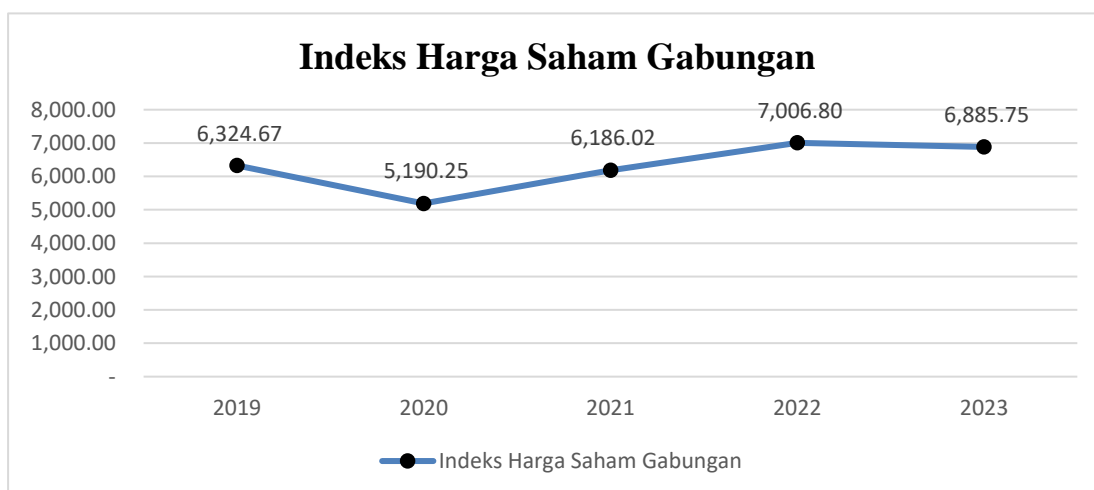
Nilai indeks harga saham gabungan periode 2019-2023 cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat IHSG terendah mencapai nilai 4.539 pada bulan maret tahun 2020, sedangkan nilai IHSG tertinggi mencapai 7.272,80 pada bulan desember tahun 2023. Tingkat rata-rata IHSG terendah berada pada tahun 2020 yaitu sebesar 5.190,25. Di sisi lain, tingkat rata-rata IHSG tertinggi terdapat pada tahun 2023 sebesar 7.006,80. Kenaikan rata-rata tertinggi nilai IHSG terjadi pada periode 2021

hingga mencapai 19,19%. Nilai ini lebih tinggi daripada nilai IHSG tahun sebelumnya. Berikut adalah grafik pergerakan indeks harga saham gabungan di Indonesia periode 2019-2023. Berikut adalah data IHSG per bulan pada periode 2019-2023:

Tabel 4.6 Data Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2019-2023

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	6.532,97	5.940,00	5.862,35	6.631,15	6.839,34
Februari	6.443,35	5.453,00	6.241,80	6.888,17	6.843,24
Maret	6.469,00	4.539,00	5.985,52	7.071,44	6.805,28
April	6.455,00	4.716,00	5.995,62	7.228,91	6.915,72
Mei	6.209,00	4.754,00	5.947,46	7.148,97	6.633,26
Juni	6.359,00	4.905,00	5.985,49	6.911,58	6.661,88
Juli	6.391,00	5.149,00	6.070,04	6.951,12	6.931,36
Agustus	6.328,00	5.238,00	6.150,30	7.178,59	6.953,26
September	6.169,00	4.870,00	6.286,94	7.040,80	6.939,89
Oktober	6.228,32	5.128,00	6.591,35	7.098,89	6.752,21
November	6.011,83	5.612,00	6.533,93	7.081,31	7.080,74
Desember	6.299,54	5.979,00	6.581,48	6.850,62	7.272,80
Rata-rata Per Tahun	6.324,67	5.190,25	6.186,02	7.006,80	6.885,75
Δ Rata-rata	-	-17,94%	19,19%	13,27%	-1,73%
Max	6532,97	5979,00	6591,35	7228,91	7272,80
Min	6011,83	4539,00	5862,35	6631,15	6633,26

Berdasarkan data yang terpapar di atas, perubahan nilai indeks harga saham gabungan cenderung berfluktuatif. Nilai IHSG mengalami penurunan drastis ketika pada tahun 2020 dan kembali bangkit pada tahun selanjutnya. Nilai IHSG terus naik pada tahun 2022 dan kembali menurun pada tahun 2023 dengan penurunan -1,73%. Berikut adalah grafik Indeks Harga Saham gabungan periode 2019-2023:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 4.6 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2019-2023

Tingkat rata-rata IHSG di periode 2019 adalah 6.324,67 dengan tingkat tertinggi pada bulan januari dengan nilai 6.532,97 dan tingkat terendah terdapat pada bulan november dengan nilai 6.011,83. Nilai rata-rata ini naik 4,42% dibandingkan tahun lalu. Pergerakan IHSG di tahun 2019 cenderung menurun di semester I dan berfluktuasi pada semester II. Pergerakan IHSG di tahun ini dipengaruhi oleh masuknya 55 emiten baru, perubahan suku bunga acuan BI 7-DRR, serta masuknya dari investor asing. Tingkat rata-rata IHSG di periode 2020 adalah 5.190,25 dengan tingkat tertinggi pada bulan desember dengan nilai 5.979,00 dan tingkat terendah terdapat pada bulan maret dengan nilai 4.539,00. Nilai rata-rata IHSG tahun ini turun drastis hingga mencapai -17,94%. Penurunan ini mayoritas disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi global yang menurun akibat terjadinya pandemi Covid-19 yang membuat perdagangan internasional salah satunya dengan China menjadi terganggu.

Tingkat rata-rata IHSG di periode 2021 adalah 6.186,02 dengan tingkat tertinggi pada bulan oktober dengan nilai 6.591,35 dan tingkat terendah terdapat pada bulan maret dengan nilai 4.539,00. Nilai rata-rata IHSG tahun ini mengalami kenaikan hingga mencapai 19,19%. Peningkatan ini disebabkan oleh mulai bangkitnya perekonomian global serta meningkatnya jumlah investor yang signifikan hingga menjadi 3,45 juta investor di Indonesia. Tingkat rata-rata IHSG di periode 2022 adalah 7.006,80 dengan tingkat tertinggi pada bulan april dengan nilai 7.228,91 dan tingkat terendah terdapat pada bulan januari dengan nilai 6.631,15. Nilai rata-rata IHSG tahun ini naik hingga 13,27%. Tingkat rata-rata IHSG di periode 2023 adalah 6.885,75 dengan tingkat tertinggi pada bulan desember dengan nilai 7.272,80 dan tingkat terendah terdapat pada bulan mei dengan nilai 6.633,26. Nilai rata-rata IHSG tahun ini turun -1,73% dibandingkan dengan dua tahun lalu yang selalu mengalami kenaikan. Perubahan fluktuasi ini disebabkan oleh kekhawatiran investor akan ekonomi global yang berpotensi mengalami resesi serta konflik di Timur Tengah dan Rusia-Ukraina.

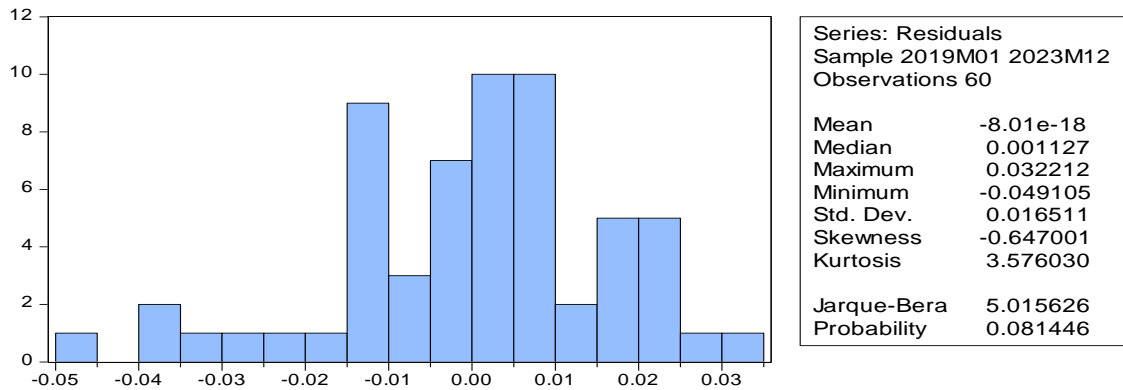
4.2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data *time series*. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data di dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut adalah hasil uji normalitas:



Sumber: Data diolah Eviews 9, 2024

Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas

Gambar 4.7 dan nilai di atas menunjukkan nilai probabilitas dalam model regresi ini sebesar 0,081446. Nilai ini lebih besar daripada 0,05 ($0,081446 > 0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini memenuhi ketentuan yang mengatakan bahwa model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data yang baik.

4.2.1.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk mendeteksi apakah terdapat atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Berikut adalah hasil pengolahan uji autokorelasi:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.674369	Mean dependent var	0.003514
Adjusted R-squared	0.644218	S.D. dependent var	0.028934
S.E. of regression	0.017258	Akaike info criterion	-5.186432
Sum squared resid	0.016083	Schwarz criterion	-4.976997
Log likelihood	161.5929	Hannan-Quinn criter.	-5.104510
F-statistic	22.36642	Durbin-Watson stat	2.223042
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah Eviews 9, 2024

Tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai DW sebesar 2,2230. Ketentuan tabel DW yang didapat adalah $n = 60$ (60 sampel) dan $k = 5$ (variabel independen) sehingga memperoleh nilai $DL = 1,4732$ dan nilai $DU = 1,7688$. Nilai DW terletak di antara nilai DU dan $4-DU$ ($1,7688 < 2,2230 < 2,2312$), yang artinya tidak terdapat autokorelasi di dalam model regresi.

4.2.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan linear antar variabel bebas di dalam model regresi. Apabila model regresi

memiliki nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) < 10, maka dapat dikatakan bahwa model tersebut bebas dari multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 07/19/24 Time: 00:16
Sample: 2019M01 2023M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000222	44.64661	NA
INFLASI	0.056922	11.56767	1.901855
KURS_USD_IDR	0.015472	1.499949	1.494157
SUKU_BUNGA	0.069968	31.78440	1.416457
PERTUMBUHAN_PDB	2.59E-06	2.910724	1.977312
HARGA_MINYAK_DU...	0.000351	1.598704	1.571946

Sumber: Data diolah Eviews 9, 2024

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10. Inflasi memiliki VIF senilai 1,901855, kurs USD/IDR memiliki VIF senilai 1,494157, suku bunga memiliki VIF senilai 1,416457, pertumbuhan PDB memiliki nilai VIF senilai 1,977312, dan harga minyak dunia memiliki nilai VIF senilai 1,571946. Nilai-nilai di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas di dalam model regresi.

4.2.1.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Heterokedastisitas tidak dapat ditemukan apabila nilai *chi square* pada absolut residual > 0,05. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser:

Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.979190	Prob. F(5,54)	0.4389
Obs*R-squared	4.987727	Prob. Chi-Square(5)	0.4174
Scaled explained SS	5.225537	Prob. Chi-Square(5)	0.3890

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 07/21/24 Time: 22:40
Sample: 2019M01 2023M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.025677	0.009271	2.769529	0.0077
INFLASI	-0.254927	0.148582	-1.715726	0.0919
KURS_USD_IDR	0.050884	0.077464	0.656873	0.5141
SUKU_BUNGA	-0.091986	0.164732	-0.558399	0.5789
PERTUMBUHAN_PDB	0.001317	0.001001	1.314962	0.1941
HARGA_MINYAK_DUNI...	0.006371	0.011665	0.546159	0.5872

Sumber: Data diolah Eviews 9, 2024

Tabel 4.9 menunjukkan nilai *chi square* pada absolut residual ($Obs * R\text{-squared}$) adalah senilai 0,4174. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas di dalam model regresi karena nilai *chi square* pada absolut residual melebihi tingkat signifikansi ($0,4174 > 0,05$).

4.2.2. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menilai dan mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel yang diteliti adalah inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia sebagai variabel independen dan indeks harga saham gabungan sebagai variabel dependen. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 07/17/24 Time: 21:41
Sample: 2019M01 2023M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.036873	0.014887	2.476847	0.0164
INFLASI	-0.257252	0.238583	-1.078249	0.2857
KURS_USD_IDR	-0.532139	0.124386	-4.278134	0.0001
SUKU_BUNGA	-0.517280	0.264515	-1.955577	0.0557
PERTUMBUHAN_PDB	0.002193	0.001608	1.363951	0.1782
HARGA_MINYAK_DUNIA	0.091563	0.018730	4.888513	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 9, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Indeks Harga Saham Gabungan} = 0,036873 - 0,257252 (\text{inflasi}) - 0,532139 (\text{kurs USD/IDR}) - 0,517280 (\text{suku bunga}) + 0,002193 (\text{pertumbuhan PDB}) + 0,091563 (\text{harga minyak dunia}) + e$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah sebesar 0,036873, artinya jika inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak bumi adalah 0, maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan adalah 0,0036873
2. Nilai koefisien variabel bebas inflasi bernilai negatif yaitu sebesar $-0,257252$, artinya apabila nilai inflasi meningkat 1% maka nilai indeks harga saham gabungan akan berkurang sebesar $-0,257252$ % dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

3. Nilai koefisien variabel bebas kurs USD/IDR bernilai negatif yaitu sebesar -0,532139, artinya apabila nilai kurs USD/IDR meningkat 1% maka indeks harga saham gabungan akan berkurang sebesar -0,532139% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
4. Nilai koefisien variabel bebas suku bunga bernilai negatif yaitu sebesar -0,517280, artinya apabila nilai suku bunga meningkat 1% maka nilai indeks harga saham gabungan akan meningkat sebesar -0,517280% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
5. Nilai koefisien variabel bebas pertumbuhan PDB bernilai positif yaitu sebesar 0,002193, artinya apabila nilai pertumbuhan PDB meningkat 1% maka nilai indeks harga saham gabungan akan meningkat sebesar 0,002193% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
6. Nilai koefisien variabel bebas harga minyak dunia bernilai positif yaitu sebesar 0,091563, artinya apabila nilai harga minyak dunia meningkat 1% maka nilai indeks harga saham gabungan akan meningkat sebesar 0,091563 % dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

4.2.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis di dalam sebuah penelitian dapat diterima atau ditolak. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengujian secara parsial (uji T) untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat beserta tingkat signifikansinya serta pengujian secara simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Dependent Variable: IHSG
 Method: Least Squares
 Date: 07/17/24 Time: 21:41
 Sample: 2019M01 2023M12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.036873	0.014887	2.476847	0.0164
INFLASI	-0.257252	0.238583	-1.078249	0.2857
KURS_USD_IDR	-0.532139	0.124386	-4.278134	0.0001
SUKU_BUNGA	-0.517280	0.264515	-1.955577	0.0557
PERTUMBUHAN_PDB	0.002193	0.001608	1.363951	0.1782
HARGA_MINYAK_DUNIA	0.091563	0.018730	4.888513	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 9, 2024

4.2.3.1. Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji T)

Uji t bertujuan untuk menguji apakah terdapat atau tidak adanya hubungan (signifikan) secara parsial antara variabel bebas (inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia) terhadap variabel terikat (indeks harga

saham gabungan). Berikut adalah hasil dan penjelasan mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial:

a) Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H₁: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,2857 yang melebihi tingkat signifikansi ($0,2857 > 0,05$). Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode 2019-2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak.

b) Pengaruh Kurs USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H₂: Kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0001 yang kurang dari nilai signifikansi ($0,0001 > 0,05$). Hal tersebut menjelaskan bahwa kurs USD/IDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan periode 2019-2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₂ diterima.

c) Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H₃: Suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0557 yang melebihi nilai signifikansi ($0,0557 > 0,05$). Hal tersebut menjelaskan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan periode 2019-2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₃ ditolak

d) Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H₄: Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,1782 yang melebihi nilai signifikansi ($0,1782 > 0,05$). Hal tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan periode 2019-2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₄ ditolak

e) Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H₅: Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang kurang dari nilai signifikansi ($0,0000 > 0,05$). Hal tersebut menjelaskan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan periode 2019-2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_5 diterima.

4.2.3.2. Uji Signifikansi secara Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas, yaitu inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu indeks harga saham gabungan pada sebuah model regresi. Apabila variabel bebas secara simultan memiliki nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara simultan.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

R-squared	0.674369	Mean dependent var	0.003514
Adjusted R-squared	0.644218	S.D. dependent var	0.028934
S.E. of regression	0.017258	Akaike info criterion	-5.186432
Sum squared resid	0.016083	Schwarz criterion	-4.976997
Log likelihood	161.5929	Hannan-Quinn criter.	-5.104510
F-statistic	22.36642	Durbin-Watson stat	2.223042
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah Eviews 9, 2024

H_6 : Inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diperoleh hasil nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000000. Nilai probabilitas F lebih kecil daripada 0,05 ($0,000000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia secara simultan memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode 2019-2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_6 diterima.

4.2.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,674369. Data ini menunjukkan bahwa indeks harga saham gabungan dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia sebesar 67,44% dan sisanya 33,56% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain dari variabel yang digunakan pada penelitian ini. *Adjusted R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,644218. Nilai ini menjelaskan variabel inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia mampu mempengaruhi indeks harga saham gabungan sebesar 64,42%.

4.3. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian secara parsial, diketahui bahwa variabel inflasi memiliki nilai probabilitas 0,2857 yang melebihi nilai signifikansi 0,05 ($0,2857 > 0,05$), artinya variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai indeks harga saham gabungan periode 2019-2023. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Penolakan hipotesis ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang meningkat belum tentu mempengaruhi pergerakan nilai indeks harga saham gabungan.

Hasil temuan ini tidak selaras dengan teori *proxy* Fama (1981, Vol. 71, No. 4, p. 545) yang berasumsi bahwa inflasi memberikan efek negatif terhadap *stock market* melalui penurunan tingkat kegiatan riil ekonomi dan tidak sesuai dengan pendapat Tandelilin (2017, hal. 345) yang mengatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengurangi pendapatan riil yang diterima investor serta meningkatkan biaya perusahaan yang membuat profitabilitas menurun. Profitabilitas yang turun akan mengurangi nilai perusahaan dan berdampak pada harga saham yang akhirnya mengurangi nilai indeks harga saham gabungan. Akan tetapi, rendahnya angka inflasi di Indonesia, dengan rata-rata $<5\%$, membuat investor lebih memilih tetap mempertahankan investasi sahamnya karena dampak atau risiko dari inflasi tidak terlalu besar.

Indeks harga saham gabungan memiliki hubungan negatif dengan inflasi. Inflasi merupakan kondisi di mana harga-harga secara umum barang atau jasa di suatu negara mengalami peningkatan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Hal ini membuat pengeluaran perusahaan akan naik secara terus-menerus akibat inflasi dan membuat kegiatan produksi kurang menguntungkan sehingga mengurangi laba perusahaan yang akan berakibat pada penurunan nilai perusahaan di bursa saham. Alasan tersebut membuat para investor enggan untuk berinvestasi apabila tingkat inflasi terus meningkat dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sawitri, Darmita, dan Dwitrayani (2023, Vol. 4, No. 2, hal. 301) dan Febriyanti & Delfiani (2023 Vol. 4, No. 1, hal. 41) yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai indeks harga saham gabungan, tetapi selaras dengan penelitian Dewi (2020, Vol. 17, No. 1, hal. 18) dan Waryati & Solaiman (2022, Vol.13, No. 2, hal. 306) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap fluktuasi nilai indeks harga saham gabungan

4.3.2. Pengaruh Kurs USD/IDR Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian secara parsial, diketahui bahwa variabel kurs USD/IDR memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001 yang melebihi nilai signifikansi ($0,0001 > 0,05$), artinya variabel kurs USD/IDR secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai

indeks harga saham gabungan periode 2019-2023. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian sehingga H_2 diterima dan H_0 ditolak.

Penelitian ini selaras dengan teori *flow oriented* yang dikemukakan Dornbush dan Fisher yang berasumsi bahwa nilai kurs menstimulasi kegiatan perusahaan yang berorientasi ekspor dan impor yang nantinya akan harga saham perusahaan. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Sukirno (2019, hal. 340) mengatakan bahwa tingkat kurs rupiah yang relatif rendah atau sedang kuat terhadap USD akan merangsang pertumbuhan tingkat ekspor. Apabila nilai rupiah relatif tinggi atau sedang melemah terhadap USD, perusahaan impor akan menerima dampak positif sedangkan perusahaan ekspor menerima dampak negatif. Tidak hanya itu, Ang (1997, hal. 336) menyatakan, “melemahnya kurs rupiah berdampak negatif terhadap pasar ekuitas, karena menyebabkan pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik”. Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar menunjukkan bahwa prospek perekonomian suatu negara mengalami penurunan. Ini terjadi karena depresiasi rupiah terjadi ketika komponen fundamental perekonomian negara tidak kuat, sehingga investor menghindari untuk berinvestasi sampai kondisi perekonomian menjadi lebih baik. Menurut Hartayu & Paramita (2023, Vol. 1, No. 5, hal. 1085), pengaruh kurs terhadap IHSG disebabkan oleh terapresiasinya (melemah) nilai kurs sehingga investor mengalihkan dananya dari pasar modal dan lebih cenderung berspekulasi pada pasar valuta asing karena dinilai lebih menguntungkan. Hal ini membuat investor akan cenderung menjual saham mereka untuk berinvestasi di pasar valuta asing. Harga saham akan turun ketika banyak investor menjual saham mereka dan berdampak pada penurunan nilai IHSG.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Dewi (2020, Vol. 17, No. 1, hal. 18) dan Gunawan (2018, Vol. 19, No. 2, hal. 10) yang menyatakan bahwa nilai kurs USD/IDR berpengaruh negatif signifikan terhadap fluktuasi nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Naiknya (melemah) nilai kurs USD/IDR menambah risiko yang diterima investor dan membuat investor menghitung kembali portofolionya agar kerugian yang diterima tidak terlalu besar.

4.3.3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian secara parsial, diketahui bahwa variabel suku bunga memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0557 yang melebihi nilai signifikansi ($0,0557 > 0,05$), artinya variabel suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai indeks harga saham gabungan periode 2019-2023. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak. Penolakan hipotesis ini artinya peningkatan atau penurunan suku bunga tidak mempengaruhi pergerakan nilai IHSG.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori *arbitrage pricing theory* (APT) yang memiliki asumsi bahwa suku bunga mengurangi *expected return* dari sebuah portofolio dan teori *loanable funds* dalam Mankiw (2018, hal. 219) yang

berasumsi bahwa suku bunga yang tinggi mengurangi keinginan investor untuk berinvestasi dan lebih senang untuk menabung. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan pada suku bunga, investor masih berkeyakinan bahwa *return* dari saham lebih tinggi daripada *return* bunga dari deposito atau obligasi sehingga hal ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai indeks harga saham gabungan.

Suku bunga memiliki arah hubungan negatif dengan indeks harga saham gabungan. Menurut Tandelilin (2017, hal. 345) “tingkat bunga yang tinggi mempengaruhi nilai aliran kas perusahaan dan meningkatkan biaya modal. Tidak hanya itu, suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk memindahkan investasinya ke dalam bentuk deposito atau tabungan karena bunga yang ditawarkan lebih tinggi dengan risiko lebih rendah daripada berinvestasi di pasar saham.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Gunawan (2018, Vol. 19, No. 2, hal. 10) dan Febriyanti dan Delfiani (2023 Vol. 4, No. 1, hal. 41) yang mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai indeks harga saham gabungan. Namun, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Putri dan Bebasari (2023, Vol. 13, No. 1, hal. 37) serta Izza, Andini, dan Permana (2021, Vol. 7, No. 7, hal. 14) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap fluktuasi nilai IHSG.

4.3.4. Pengaruh Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian secara parsial, diketahui bahwa variabel pertumbuhan PDB memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1782 yang melebihi nilai signifikansi ($0,1782 > 0,05$), artinya variabel pertumbuhan PDB secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai indeks harga saham gabungan periode 2019-2023. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian sehingga H_0 diterima dan H_4 ditolak. Penolakan hipotesis ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan atau penurunan tingkat PDB tidak mempengaruhi pergerakan nilai indeks harga saham gabungan.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori konsumsi Keynes dalam penelitian Riyanto dan Ananda (2022, Vol. 1, No. 4, hal. 652-653) yang berasumsi bahwa dengan naiknya nilai PDB maka pengeluaran konsumsi masyarakat juga akan naik, termasuk konsumsi investasi. Hasil yang bertolak belakang ini mengartikan bahwa calon investor tidak terlalu menggunakan PDB sebagai referensi sebelum berinvestasi karena tingkat PDB tidak berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan. Hasil dapat diartikan bahwa meskipun tingkat PDB naik secara keseluruhan, hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap minat investasi apabila pendapatan individu di dalam masyarakat tidak merata.

Indeks harga saham gabungan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan PDB. Artinya, semakin tingkat PDB di suatu negara naik, maka investor asing lebih percaya untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Dengan naiknya tingkat PDB, pendapatan masyarakat akan ikut naik dan tingkat pengeluaran juga akan ikut naik termasuk pengeluaran untuk investasi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Gunawan (2018, Vol. 19, No. 2, hal. 10) yang menyebutkan bahwa tingkat PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai IHSG, tetapi selaras dengan penelitian Asmara & Suarjaya (2018, Vol. 7, No. 3, hal. 1418) dan Sasono, Nuruzzaman, & Bumiputera (2024, Vol. 2, No. 3, hal. 72) yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi nilai indeks harga saham gabungan.

4.3.5. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian secara parsial, diketahui bahwa variabel harga minyak dunia memiliki dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang melebihi nilai signifikansi ($0,0000 > 0,05$), artinya variabel harga minyak dunia secara parsial positif signifikan terhadap nilai indeks harga saham gabungan periode 2019-2023. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian sehingga H_0 ditolak dan H_5 diterima.

Penelitian ini sesuai dengan teori *contagion effect* yang berasumsi bahwa suatu objek perekonomian, salah satunya harga minyak dunia dapat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi negara lain. Ketika harga minyak dunia naik dan memicu percepatan pemulihan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pengaruh positif antara harga minyak dunia dengan indeks harga saham gabungan mengartikan bahwa apabila harga minyak dunia naik maka indeks harga saham gabungan akan ikut naik. Pada periode 2019-2023, harga minyak selalu mengalami fluktuasi terutama saat pandemi COVID-19 yang membuat permintaan dalam skala internasional akan barang menjadi berkurang sehingga membuat tingkat produksi suatu perusahaan menjadi berkurang yang membuat harga saham menjadi menurun. Penurunan tingkat produksi ini membuat permintaan minyak dunia menjadi berkurang sehingga harga minyak turun drastis. Setelah dampak Covid-19 mereda, permintaan internasional menjadi semakin membaik, produksi semakin naik dan perusahaan-perusahaan mulai bangkit dari keterpurukan dan harga saham perusahaan juga mulai ikut naik. Masa pemulihan ini membuat proses produksi menjadi membaik dan membuat permintaan akan minyak semakin tinggi diikuti dengan kenaikan harga minyak. Oleh karena itu, harga minyak dunia memberikan pengaruh positif signifikan pada periode ini karena ketika harga minyak naik, hal tersebut menandakan bahwa kegiatan ekonomi semakin membaik. Iklim perekonomian yang membaik akan mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik yang akan membuat harga saham menjadi naik dan mendorong nilai indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia.

Keberadaan minyak mentah masih sangat diperlukan dalam proses produksi dan masih belum tergantikan, sehingga fluktuasi harga minyak akan berpengaruh terhadap jalannya sebuah industri. Kenaikan harga minyak akan berdampak baik bagi perusahaan di sektor pertambangan yang membuat investor terdorong untuk berinvestasi di sektor ini.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Darmawan & Haq (2022, Vol. 15, No. 2, hal. 105) dan Wulan, Nurpadilah, & Pebrian (2023, Vol. 1, No. 2, hal. 141) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai indeks harga saham gabungan. Namun, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sawitri, Darmita, & Dwitrayani (2023, Vol. 4, No. 2, hal. 300) dan Purba (2017, Vol. 6, No. 1, hal. 51) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap fluktuasi nilai indeks harga saham gabungan.

4.3.6. Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, dan Harga Minyak Dunia secara Simultan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian secara simultan, diketahui bahwa variabel inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia secara simultan memiliki F-statistic sebesar 0,000000. Nilai ini lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,000000 < 0,05$), yang artinya variabel inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian sehingga H_0 ditolak dan H_6 diterima.

Dengan demikian, faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia memiliki pengaruh terhadap fluktuasi nilai Indeks Harga Saham Gabungan periode 2019-2023. Hal tersebut mengartikan bahwa pergerakan indeks harga saham gabungan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut sehingga dapat dijadikan referensi dan informasi bagi para calon investor sebelum membuat keputusan untuk berinvestasi di pasar saham Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki hubungan berbalik arah dengan IHSG sesuai dengan hipotesis, tetapi tidak signifikan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar $0,2857 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Variabel kurs USD/IDR memiliki hubungan berbalik arah dengan IHSG sesuai dengan hipotesis dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0001 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_2 diterima.
3. Variabel suku bunga memiliki hubungan berbalik arah dengan IHSG sesuai dengan hipotesis, tetapi tidak signifikan yang ditunjukkan dengan hasil nilai probabilitas sebesar $0,0557 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_3 ditolak.
4. Variabel pertumbuhan PDB memiliki hubungan searah dengan IHSG sesuai dengan hipotesis, tetapi tidak signifikan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar $0,1782 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_4 ditolak.
5. Variabel harga minyak dunia memiliki hubungan searah dengan IHSG sesuai dengan hipotesis dan signifikan yang ditunjukkan dengan hasil nilai probabilitas $0,0000 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_5 diterima.
6. Variabel inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan sesuai dengan hipotesis yang ditunjukkan dengan hasil nilai *F-statistic* sebesar $0,000000$ dengan tingkat signifikansi $0,05$ ($0,000000 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_6 diterima.

5.2. Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Pertumbuhan PDB, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”, maka saran yang dapat diberikan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi investor sebaiknya tetap memperhatikan faktor makroekonomi meskipun dalam penelitian pengaruh dari inflasi, nilai kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia terdapat variabel yang tidak signifikan tetapi tetap memiliki hubungan selaras dengan hipotesis.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain karena masih terdapat 33% variabel lain yang mempengaruhi IHSG di luar inflasi, kurs USD/IDR, suku bunga, pertumbuhan PDB, dan harga minyak dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ang, R. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (2nd ed.). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2017). *Makroekonomi* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2006). *Investasi, Buku 2* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- _____. (2019). *Dasar-Dasar Investasi* (9th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono. (2021). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro, Edisi Keempat* (30th ed.). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2011). *Financial Management; Theory and Practice* (13th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Fundamentals of Financial Management: Concise* (9th ed.). United States of America: Cengage Learning.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2017). *Metode Penelitian Bisnis, Buku 2* (12th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Dornbush, R., Fischer, S., & Startz, R. (2004). *Macroeconomics; International Edition* (9th ed.). Singapore: McGraw Hill.
- Ekananda, M. (2015). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Erlangga.
- Fabozzi, F. J., & Peterson, P. P. (2003). *Financial Management & Analysis* (2nd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hillier, D. et.al. (2021). *Corporate Finance* (4th Europe.). London: McGraw-Hill Education.
- Khan, M., & Jain, P. (2008). *Financial Management*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Langdana, F., & Murphy, P. T. (2014). *International Trade and Global Macropolicy, Springer Texts in Business and Economics*. New York: Springer.
- Mangkoesebroto, G., & Algifari. (1998). *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (7th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- McConnel, C. R., Brue, S. L., & Flynn, S. M. (2023). *Economics* (23rd ed.). United States of America: McGraw Hill.
- Sahu, T. N. (2015). *Macroeconomic Variables and Security Prices in India during the Liberalized Period*. New York: Palgrave Macmillan US.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York:

McGraw-Hill Education.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Modern* (1st ed.). Depok: RajaGrafindo Persada.
- _____. (2019). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. J. (2008). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Harlow, England: Prentice Hall International.

Jurnal:

- Albulescu, C. T., Aubin, C., & Goyeau, D. (2017). Stock prices, inflation and inflation uncertainty in the U.S.: testing the long-run relationship considering Dow Jones sector indexes. *Applied Economics*, 49(18), pp. 1794–1807. ISSN: 0003-6846.
- Asmara, I. P. W. P., & Suarjaya, A. A. G. (2018). Pengaruh Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3), pp. 1397–1425. ISSN: 2302-8912.
- Asmirantho, E., Mulya, Y., & Firmansyah, D. A. (2016). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MAKROEKONOMI TERHADAP RETURN SAHAM PADA SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN PERIODE 2011-2015. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 2(2), pp. 17–25. E-ISSN: 2502-5678.
- Bjørnland, H. C. (2008). Oil Price Shocks and Stock Market Booms in an Oil Exporting Country. *Working Paper*, (16), pp. 1-37.
- Darmawan, S., & Haq, M. S. S. (2022). Analisis pengaruh makroekonomi, indeks saham global, harga emas dunia dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), pp. 95–107. ISSN: 1979-4800.
- Dewi, I. P. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), pp. 10–19. ISSN: 1693-7910.
- Faisal, F., & Tursoy, T. (2018). The impact of gold and crude oil prices on stock market in Turkey: Empirical evidences from ARDL bounds test and combined cointegration. *Resources Policy*, 55(6), pp. 49–54. ISSN: 0301-4207.
- Fama, E. F. (1981). Stock Returns, Real Activity, Inflation, and Money. *The American Economic Review*, 71(4), pp. 545–565. ISSN: 0002-8282.
- Febriyanti, H. F., & Delfiani, S. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia,

- dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Strategik dan Simulasi Bisnis*, 4(1), pp. 41–51. E-ISSN: 2746-6868.
- Fitri, A. R. A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(1), pp. 1–11.
- Fujiono, F., & Nugroho, R. H. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), pp. 745–761. ISSN: 2656-2871.
- Gunawan, J. L. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, PDB dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2014. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 19(2), pp. 1–16. ISSN: 1410-8755.
- Hartayu, E., & Paramita, R. A. S. (2023). Pengaruh Indikator Makroekonomi, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Bursa Asia Terhadap IHSG Periode 2015-2019. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(5), 1075–1092.
- Huang, Q., Wang, X., & Zhang, S. (2021). The effects of exchange rate fluctuations on the stock market and the affecting mechanisms: Evidence from BRICS countries. *The North American Journal of Economics and Finance*, 56, pp. 1–22. ISSN: 1062-9408.
- Izza, N. F., Andini, R., & Permana, I. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Journal of Accounting*, 7(1), pp. 1–16. ISSN: 2502-7697.
- Kilian, L., & Park, C. (2011). The Impact of Oil Price Shocks on The U.S. Stock Market. *Discussion Paper*, (6166), pp. 1-29.
- Li, Y. (2023). Study on The Impact of Shanghai Crude Oil Price Volatility and Stock Indices of China's Oil-related Industries. *Frontiers in Business, Economics and Management*, 11(1), pp. 152–157. ISSN: 2766-824X.
- Lis, B., Neßler, C., & Retzmann, J. (2012). Oil and Cars: The Impact of Crude Oil Prices on the Stock Returns of Automotive Companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2(2), pp. 190–200. ISSN: 2146-4138.
- Nasution, U. S., Nurhayati, I., & Suharti, T. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI Rate, Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), pp. 72–79. E-ISSN: 2655-0008.
- Octavia, S. B. (2022). Pengaruh Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis*, 1(2), pp.73–82. E-ISSN: 2686-1771.
- Purba, T. A. S. (2023). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Dow Jones Industrial Average, dan Straits Times Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 6(1), pp. 51–66.

- Putri, V. Y., & Bebasari, N. (2023). PENGARUH DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE (DJIA), INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG). *Jurnal Manajemen*, 13(1), pp. 25–39. ISSN: 2088-8554.
- Riyanto, K. A., & Ananda, C. F. (2022). Analisis Dampak Kebijakan Program Keluarga Harapan Terhadap Konsumsi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(4), pp. 650–667. ISSN: 2964-0083.
- Rizky, I. A., Amin, M., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan IHSG Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(5), pp. 20–30. ISSN: 2302-7061.
- Ruhyat, D. A. L., Manaf, C., & Wahyudiono, B. (2024). Pengaruh Potensi Financial Distress, Inflasi, Suku bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *NAMARA: Jurnal Manajemen Pratama*, 1(1), pp. 1–15. E-ISSN: 3032-7040.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *BALANCE Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), pp. 285–294. E-ISSN: 2613-8956.
- Sasono, H., & Nuruzzaman, M. (2024). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dollar Dan 7-Day Reverse Repo Rate Terhadap IHSG. *JOURNAL OF MANAGEMENT AND CREATIVE BUSINESS*, 2(3), pp. 63–77, E-ISSN: 2962-1119.
- Sawitri, N. K. A. T., Darmita, M. Y., & Dwitrayani, M. C. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). *Journal Research of Accounting (JARAC)*, 4(2), pp. 290–303. E-ISSN 2716-3148.
- Shettima, M., Abdussalam, Y., & Olayinka, A. A. (2023). Effect of Naira/Us Dollar exchange rate volatility on the performance of the stocks market in Nigeria. *Annals of Management and Organization Research*, 4(4), pp. 297–307. ISSN: 2685-7715.
- Soekapdjo, S., & Esther, A. M. (2019). DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI BERKELANJUTAN DI ASEAN-3. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), pp. 176–182. ISSN: 1829-9822.
- Sukirni, D. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), pp. 1–12. ISSN: 2252-6765.
- Sunardi, N., & Ula, L. N. R. (2017). Pengaruh BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Sekuritas*, 1(2), pp. 27–41. ISSN: 2581-2696.
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(6), pp. 3172–3200. ISSN: 2302-8912.
- Suryanto, S. (2017). Pengaruh Harga Minyak Dan Emas Terhadap Indeks Harga

- Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*. 7(1). pp. 1–13. E-ISSN: 2338-292X.
- Waryati, S. Y., & Solaiman, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(4), pp. 299–308. ISSN: 2775-6076.
- Widodo, A., & Fadillah, T. S. (2022). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode Tahun 2011 – 2021. *Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*, 2(4), pp. 415–425. ISSN: 2775-6076.
- Wulan, R., Nurpadilah, N., & Pebrian, R. (2023). PENGARUH INFLASI, HARGA MINYAK DUNIA, DAN SUKU BUNGA (BI RATE) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (DATA PER BULAN PERIODE 2011-2020) Risnawati. *Jurnal Pijar Studi Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 130–143.
- Zahriyah, A., & Lutfiyanto, A. M. (2023). Analysis of the Influence of Inflation Fluctuations, BI Rate, Money Supply, and Exchange Rate on the Composite Stock Price Index of the Indonesian Stock Exchange in the Period 2014-2019. *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON ECONOMICS, BUSINESS AND INFORMATION TECHNOLOGY (ICEBIT)*, 4(35), pp. 283–289. ISSN: 3025-4892.
- Zhu, H., Yu, H., Yang, R., Yuan, R., & Yu, Y. (2022). Dynamic Impacts of RMB Exchange Rate on Chinese Real Estate Sector Index. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 211(1), pp. 1733–1737. ISSN: 2352-5428

Website:

satudata.kemendag.go.id

www.bps.go.id

www.djkn.kemenkeu.go.id

www.idx.co.id

www.investing.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaidar Alwan
Alamat : Jl. Kedung Halang Sentral No. 3, RT. 02, RW. 04,
Kel. Sukaresmi, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 28 Juni 2002
Agama : Islam
Pendidikan :
• SD : SDN Kebon Pedes 5
• SMP : SMP IT Al-Madinah
• SMA : SMAN Negeri 2 Bogor
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 10 Juli 2024
Peneliti,

(Khaidar Alwan)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2019-2023

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	6.532,97	5.940,00	5.862,35	6.631,15	6.839,34
Februari	6.443,35	5.453,00	6.241,80	6.888,17	6.843,24
Maret	6.469,00	4.539,00	5.985,52	7.071,44	6.805,28
April	6.455,00	4.716,00	5.995,62	7.228,91	6.915,72
Mei	6.209,00	4.754,00	5.947,46	7.148,97	6.633,26
Juni	6.359,00	4.905,00	5.985,49	6.911,58	6.661,88
Juli	6.391,00	5.149,00	6.070,04	6.951,12	6.931,36
Agustus	6.328,00	5.238,00	6.150,30	7.178,59	6.953,26
September	6.169,00	4.870,00	6.286,94	7.040,80	6.939,89
Oktober	6.228,32	5.128,00	6.591,35	7.098,89	6.752,21
November	6.011,83	5.612,00	6.533,93	7.081,31	7.080,74
Desember	6.299,54	5.979,00	6.581,48	6.850,62	7.272,80
Rata-rata Per Tahun	6.324,67	5.190,25	6.186,02	7.006,80	6.885,75
ΔRata-rata	-	-17,94%	19,19%	13,27%	-1,73%

Lampiran 2 Data Inflasi Periode 2019-2023

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	2,82%	2,68%	1,55%	2,18%	5,28%
Februari	2,57%	2,98%	1,38%	2,06%	5,47%
Maret	2,48%	2,96%	1,37%	2,64%	4,97%
April	2,83%	2,67%	1,42%	3,47%	4,33%
Mei	3,32%	2,19%	1,68%	3,55%	4,00%
Juni	3,28%	1,96%	1,33%	4,35%	3,52%
Juli	3,32%	1,54%	1,52%	4,94%	3,08%
Agustus	3,49%	1,32%	1,59%	4,69%	3,27%
September	3,39%	1,42%	1,60%	5,95%	2,28%
Oktober	3,13%	1,44%	1,66%	5,71%	2,56%
November	3,00%	1,59%	1,75%	5,42%	2,86%
Desember	2,72%	1,68%	1,87%	5,51%	2,61%
Rata-rata Per Tahun	3,03%	2,04%	1,56%	4,21%	3,69%
ΔRata-rata	-	-0,99%	-0,48%	2,65%	-0,52%

Lampiran 3 Data Kurs USD/IDR Periode 2019-2023

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	Rp14.163,14	Rp13.732,23	Rp14.061,90	Rp14.340,67	Rp15.266,67
Februari	Rp14.035,21	Rp13.776,15	Rp14.043,74	Rp14.349,78	Rp15.138,40
Maret	Rp14.211,00	Rp15.194,57	Rp14.417,23	Rp14.348,09	Rp15.288,19
April	Rp14.142,58	Rp15.867,43	Rp14.551,05	Rp14.375,21	Rp14.844,14
Mei	Rp14.392,81	Rp14.906,19	Rp14.333,53	Rp14.615,47	Rp14.827,14
Juni	Rp14.226,53	Rp14.195,95	Rp14.351,48	Rp14.702,38	Rp14.931,82
Juli	Rp14.043,91	Rp14.582,41	Rp14.507,38	Rp14.983,33	Rp15.044,35
Agustus	Rp14.242,05	Rp14.724,50	Rp14.389,90	Rp14.850,32	Rp15.251,73
September	Rp14.111,10	Rp14.847,95	Rp14.257,64	Rp14.989,00	Rp15.366,70
Oktober	Rp14.117,57	Rp14.758,47	Rp14.190,95	Rp15.434,81	Rp15.759,86
November	Rp14.068,71	Rp14.236,81	Rp14.270,27	Rp15.665,36	Rp15.598,64
Desember	Rp14.017,45	Rp14.165,68	Rp14.327,09	Rp15.608,18	Rp15.511,00
Rata-rata Per Tahun	Rp14.147,67	Rp14.582,36	Rp14.295,52	Rp14.855,22	Rp15.235,72
ΔRata-rata	-	3,07%	-1,97%	3,92%	2,56%

Lampiran 4 Data Suku Bunga Periode 2019-2023

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	6%	5%	3,75%	3,50%	5,75%
Februari	6%	4,75%	3,50%	3,50%	5,75%
Maret	6%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%
April	6%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%
Mei	6%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%
Juni	6%	4,25%	3,50%	3,50%	5,75%
Juli	5,75%	4%	3,50%	3,50%	5,75%
Agustus	5,50%	4%	3,50%	3,75%	5,75%
September	5,25%	4%	3,50%	4,25%	5,75%
Oktober	5%	4%	3,50%	4,75%	6,00%
November	5%	3,75%	3,50%	5,25%	6,00%
Desember	5%	3,75%	3,50%	5,50%	6,00%
Rata-rata Per Tahun	5,63%	4,25%	3,52%	4,00%	5,81%
ΔRata-rata	-	-1,38%	-0,73%	0,48%	1,81%

Lampiran 5 Data Pertumbuhan PDB Periode 2019-2023

Tahun	Nilai PDB Berlaku (Dalam Miliar Rupiah)	Pertumbuhan PDB
2019	15.832.657	6,70%
2020	15.443.353	-2,46%
2021	16.976.691	9,93%
2022	19.588.446	15,38%
2023	20.892.377	6,66%

Lampiran 6 Data Harga Minyak Dunia (WTI) IDR/Barrel Periode 2019-2023

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	Rp761.835,11	Rp708.033,64	Rp734.031,18	Rp1.264.129,77	Rp1.223.012,67
Februari	Rp803.094,75	Rp616.620,47	Rp863.689,82	Rp1.373.560,73	Rp1.166.413,72
Maret	Rp854.649,54	Rp311.184,82	Rp852.923,17	Rp1.438.826,56	Rp1.156.857,37
April	Rp903.852,22	Rp298.942,35	Rp925.155,61	Rp1.504.940,79	Rp1.139.733,29
Mei	Rp770.015,31	Rp529.020,59	Rp950.599,67	Rp1.675.955,56	Rp1.009.580,16
Juni	Rp831.825,40	Rp557.475,05	Rp1.054.402,96	Rp1.554.923,81	Rp1.054.784,01
Juli	Rp822.692,43	Rp587.233,61	Rp1.061.291,66	Rp1.477.656,33	Rp1.230.627,83
Agustus	Rp784.736,70	Rp627.410,95	Rp985.708,15	Rp1.329.845,99	Rp1.275.501,95
September	Rp762.986,92	Rp597.184,73	Rp1.069.750,46	Rp1.191.475,61	Rp1.395.142,69
Oktober	Rp764.889,68	Rp528.205,77	Rp1.185.937,69	Rp1.335.574,07	Rp1.276.864,15
November	Rp776.170,97	Rp645.496,94	Rp944.406,65	Rp1.262.001,69	Rp1.184.872,42
Desember	Rp855.905,50	Rp687.319,00	Rp1.077.540,21	Rp1.255.990,39	Rp1.111.363,15
Rata-rata Per Tahun	Rp807.721,21	Rp557.843,99	Rp975.453,10	Rp1.388.740,11	Rp1.185.396,12
ΔRata-rata	-12,11%	-30,94%	74,86%	42,37%	-14,64%